



Kajian Bahasa Arab



Editor :
Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag.,M.Ag

KAJIAN BAHASA ARAB



Penulis

Andy Riski Pratama.
Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi

KAJIAN BAHASA ARAB

Penulis:

Andy Riski Pratama

Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ISBN : 978-602-99779-9-8 (PDF)

Editor:

Dr. Yelfi Dewi S, S.Ag.,M.Ag

Desain Sampul dan Tata Letak :

Andy Riski Pratama, Nurrahmi Lathifa, Wilda Irsyad

Penerbit :

Badan Penerbit STIEPARI Press

Redaksi:

Jl Lamongan Tengah no. 2

Bendan Ngisor, Gajahmungkur

Semarang

Tlpn. (024) 8317391

Fax . (024) 8317391

Email: steparipress@badanpenerbit.org

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat dan kasih sayangNya kepada kita, sehingga tim dapat menyelesaikan buku dengan baik.

Shalawat beriringan salam marilah sama-sama kita kirimkan kepada Nabi yuna Muhammad SAW yang mana beliau telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah kepada zaman yang berilmu pengetahuan.

Buku ini membahas tentang kajian B. Arab untuk pemula yang selaras dengan kebutuhan siswa, mahasiswa serta masyarakat umumnya. Melalui buku ini, para pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

Bukittinggi, 2 Januari 2023

Kelas PAI B

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iii |
| الاسم | 1 |
| A. Pengertian Isim | 1 |
| B. Macam-Macam Isim Berdasarkan Harkat Akhirnya | 4 |
| C. Pembagian Isim Berdasarkan Penerimaan Terhadap Tanwin | 5 |
| D. Ciri-Ciri Isim..... | 6 |
| E. Contoh Isim Dalam Al-Quran..... | 8 |
| فعل..... | 12 |
| A. Pengertian Fi'il | 12 |
| B. Pembagian Fi'il..... | 12 |
| C. Tanda-Tanda Fi'il | 15 |
| الحرف | 22 |
| A. Pengerti Hurf..... | 22 |
| B. Macam-Macam Hurf | 22 |

| | |
|---|----|
| جملة اسمية..... | 32 |
| A. Pengertian Jumlah Ismiah | 32 |
| B. Metode Praktis Menerjemahkan Jumlah Ismiyah | 41 |
| C. Kaidah-Kaidah Jumlah Ismiah | 43 |
| D. Cara Mudah Mengenal Jumlah Ismiah | 45 |
| الفعلية الجملة | 50 |
| A. Pengertian Jumlah Fi'liyah | 50 |
| B. Kaidah-Kaidah Tentang Jumlah Fi'liyah | 59 |
| شبه جملة | 63 |
| A. Pengertian Shibhul Jumlah..... | 63 |
| B. Macam Syibhul Jumlah..... | 64 |
| C. Dengan Siapa Syibhul Jumlah Berta'alluq | 68 |
| D. Syibhul Jumlah Yang Tidak Berta'alluq..... | 79 |
| E. Posisi Shibhul Jumlah Pada Kalimat | 81 |
| المعنى..... | 90 |
| A. Pengertian makna | 90 |
| B. Pengertian Makna Menurut Para Ahli..... | 91 |
| المعنى..... | 98 |

| | |
|--|------------|
| A. Perkembangan Makna | 98 |
| B. Sebab-Sebab Perkembangan Makna | 104 |
| C. Perluasan Makna..... | 108 |
| المعنى | 113 |
| A. Faktor Penyebab Perubahan Makna | 113 |
| المعنى | 122 |
| A. Karakteristik Perkembangan Makna | 122 |
| B. Kedudukan Akan Makna | 123 |
| C. Kedudukan Istimewa Makna | 124 |
| المشترك اللفظي | 131 |
| A. Pengertian Al-Musyarak Al-Lafzi..... | 131 |
| B. Pembagian Al-Musyarak Al-Lafzi | 142 |
| المشترك اللفظي | 146 |
| A. Sebab-Sebab Terjadinya Al-Musyarak Al-Lafzi | 146 |
| B. Contoh Al-Musyarak Al-Lafzi Dalam BahasaArab | 154 |
| C. Contoh Al-Musyarak Al-Lafzi Dalam | |

| | |
|---|------------|
| Al-Qur'an | 154 |
| المترادف | 161 |
| A. Makna Al-Mutaradif..... | 161 |
| B. Kaidah Al-Taraduf..... | 166 |
| C. Perbedaan Ulama Tentang Penggunaan Mutaradif..... | 170 |
| المترادف | 175 |
| A. Jenis-Jenis Taraduf | 175 |
| B. Sebab-Sebab Terjadinya Taraduf | 178 |
| C. Pendapat Linguis Tentang Sinonim Dalam Bahasa Arab..... | 1782 |
| تعرف المعاجم..... | 190 |
| A. Makna Mu'jam | 190 |
| B. Polemik Istilah Mu'jam..... | 196 |
| اقسام المعاجم | 202 |
| A. Jenis-Jenis Mu'jam..... | 202 |

الاسم

A. Kata benda (اسم)

1. Pengertian isim

Isim adalah kata yang menunjukkan suatu makna yang ada pada dirinya tapi tidak terkait pada waktu. Misalkan kata yang menunjukkan makna, nama, tempat, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda, sifat, pekerjaan, kata ganti, kata sifat, dan bilangan. Contoh:

كِتَابٌ - بَيْتٌ - دِينٌ - بَابٌ - أَسْتَاذٌ - شَجَرَةٌ

Setiap kata yang menunjukkan, kepada manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, tempat, waktu, sifat atau makna yang tidak berkaitan dengan waktu, contoh dengan kata buku artinya tidak ada telah buku, atau akan buku.

2. Pembagian isim

a. Pembagian berdasarkan jenis

Pembagian berdasarkan jenis yaitu مذکر (laki-laki) dan مؤنث (perempuan). Perbedaan antara muzakkar dan muannas adalah pada ta marbutoh (ة) contoh muannast : مَعْتَبَةٌ

artinya perpustakaan sedangkan muzakkar tidak memakai ta marbutoh contohnya: **كِتَاب** artinya buku.

b. Pembagian isim berdasarkan jumlah Berdasarkan jumlah, isim dibagi menjadi tiga bentuk

1) Isim mufrad (اسم مفرد)

Isim mufrad adalah kata yang bermakna tunggal seperti

مُسلِم satu orang muslim laki-laki

مُسلِمة satu orang muslimah ¹

2) Mutsanna (المثنى)

Al-mutsanna atau tsaniyah adalah kata benda yang bermakna dua. Tandanya aanii atau aani. Contoh: **مُسلِمَان** artinya dua orang muslim dan **مُسلِمَات** dua orang muslimah

3) Jamak (الجمع)

Jamak dibagi atas dua

a) Jamak muzakkar salim (الجمع مذ كر سليم), ialah jamak dari isim muzakkar yang diakhiri oleh **uuna** atau **iina** seperti kata contoh: **مُسلِمُون**

¹An-nur Rofiqbin Ghufron, Ringkasan kaidah-kaidah bahasa arab (Gresik: Pustaka Al-ghufron,2019) hal 15

artinya para muslim (banyak). **مسلمين** artinya para muslim

- b) Jamak muannast salim (**جمع مؤنث سالم**) adalah jamak untuk isim muannas yang di akhiri oleh aatun contoh: **مسلمات** artinya para muslimah
- c) Jamak taksir (**الجمع التكمير**)

Jamak taksir adalah jamak yang tidak memiliki pola. Jamak ini terbagi atas dua yaitu:

- (1) Jamak taksir lil aqil (**الجمع التكمير للعقل**) adalah jamak taksir yang digunakan untuk yang berakal atau sesuatu yang terkait dengan manusia. Contohnya; **رسل** yang jamaknya **رسول** yang artinya para rasul.
 - (2) Jamak taksir ghairil aqil (**الجمع التكمير لغير العقل**) adalah jamak taksir yang digunakan untuk yang tidak berakal contohnya: kitabun menjadi kutubun yang artinya banyak buku.²
- c. Isim dilihat dari bangunan huruf akhirnya
- 1) Isim maqshur (**السم المقصر**) yaitu isim yang di akhiri huruf alif contoh al-isa. Maka karena

²Ahwazy Anhar, Almadkhal (ciputat: jawa barat: 2017) hal 27

diakhiri huruf alif inilah di sebut isim maqshur

2) Isim manqush (السم المنقوص) yaitu isim yang di akhiri huruf *ya* sebelumnya berkarakat kasarh. Contoh: *alqodii* artinya hakim.

3) Isim mamdud (السم الممدود) yaitu isim yang di akhiri huruf hamzah yang sebelumnya ada huruf alif. Contoh: *ulama'* artinya ulama³

d. Isim ditinjau dari kejelasan atau ketidak jelasannya

1) Isim nakiroh (الاسم النكرة) adalah isim yang belum jelas bendanya (masih bersifat umum) contoh: *zahraturun* yang berarti bunga.

2) Isim ma'rifah (الاسم المعرفة) adalah isim yang sudah jelas bendanya contohnya: *zahraturun banifsaji* yang artinya bunga angrek

B. Macam Isim Berdasarkan Harakat Akhirnya Dibedakan menjadi:

1. isim mu'rab, yaitu isim yang harakat akhirnya bisa berubah sesuai dengan i'rabnya,

³Ibnu Zainan As Sambasi, *Metode Cepat Dan Tepat Mahir Kaidah Bahasa Arab*, (Bogor: Pustaka Madinatul Quran, 2013) Hal, 12

contohnya: الْكِتَابُ. bisa dibaca الْكِتَابُ atau الْكِتَابِ,
tergantung ‘amil yang masuk kepadanya.

2. isim mabni, yaitu isim yang harakat akhirnya tidak bisa berubah, contohnya هُوَ, terdiri atas:
 - Isim dhamir (إسم الضمير)
 - Isim isyarah (إسم الإشارة)
 - Isim maushul (إسم الموصول)
 - Isim istifham (إسم الإستفهام)
 - Isim syarat (إسم الشرط)

C. Pembagian Isim Berdasarkan Penerimaan Terhadap Tanwin

Dibedakan menjadi:

1. Isim munsharif, yaitu isim yang menerima tanwin, contohnya: مُحَمَّدٌ
2. Isim ghairu munsharif, yaitu isim yang tidak menerima tanwin, contohnya: رَمَضَانٌ
3. *Isim Sifat*

Pembagian isim yang selanjutnya adalah isim sifat.

- a. *Isim sifat nanti akan dibedakan lagi menjadi beberapa kelompok.*

Contoh isim sifat: الرحمن, الرحيم

Kesimpulan

Secara umum, kalimat isim bisa diartikan menjadi:

- 1) kata benda.
- 2) kata sifat.
- 3) waktu.
- 4) kata yang berakhiran -an jika diterjemahkan dalam bahasa arab, contohnya: كِتَابٌ yang artinya bacaan (buku) dari kata fi'il كَتَبَ.

D. Ciri-Ciri Isim

1. Khafadh

Yang dimaksud dengan *khafadh* adalah harakat *kasrah* atau penggantinya pada akhir yang disebabkan oleh 'amil .

Contoh: الْمَسْجِدِ

Khafadh adalah istilah Ulama Kuffah, sedangkan Ulama Basrah menggunakan istilah *jarr* .

2. Tanwin

Tanwin is nun sukun yang terletak pada akhir isim secara lafaz ketika dibaca *washl* dan terpisah ketika *diwaqaf* -kan dan dituliskan. Penulisannya ditandai dengan dua harakat *fathah/fathatain* (ـَ), dua harakat *kasrah/kasratain* (ـِ), dan dua harakat *dhammah/dhammatain* (ـُ)

3. Masuknya Alif dan Lam

Masuknya ال yang men- *ta'rif* isim.

Contoh: Kata dapat dimasuki oleh ال menjadi
الدَّرْسُ

4. Didahului oleh ya (يا) nida

Yaitu ya (يا) yang berfungsi untuk menyeru.

Contohnya:

يَا مُحَمَّدُ (wahai Muhammad)

Kalimat مُحَمَّدُ merupakan isim karena dimasuki oleh ya (يا) nida.

5. Adanya mudhlaf

Mudhlaf adalah penggabungan kata dua atau lebih. Kata pertama dinamakan *mudhlaf*, sedangkan kata kedua dinamakan mudhlaf ilaih. Contoh:

كرة القدم : Sepak bola

باب الفصل : Pintu kelas

E. Contoh Isim Dalam Al quran:

Kita mulai dengan mengambil surat pertama dalam al-quran yaitu surat al-fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- Kata (اسم)

di sini adalah isim (kata benda), ia dalam keadaan majrur karena di dahului oleh huruf jar yaitu (الباء).

- Kata (الله)

Merupakan kata yang terambil dari akar kata (ألوهية) yang artinya menyembah, sehingga kata ini pada asalnya adalah dari kata (الإله) yang

maknanya adalah (المألوه) yang artinya sesembahan, sehingga disebut bahwa Allah adalah satunya sesembahan yang hak.

- Kata (الرحمن)

Merupakan isim yang juga merupakan salah satu nama yang khusus bagi Allah, berasal dari akar kata (رحمة) yang artinya rahmat atau kasih sayang, sehingga kata ini bermakna Dzat Yang Maha Pengasih, adapun dari segi i'rabnya maka ia adalah majrur (baris kasrah) karena sebagai sifat atau na'at dari kata (الله).

- Kata (الرحيم)

Merupakan isim yang juga dii'rab sebagai naat/sifat tsani (kedua) dari lafdzul jalalah (lafadz Allah) yang diartikan dengan Dzat Yang Maha Penyayang.

DAFTAR PUSTAKA

As Sambasi Ibnu Zainan, 2013 *Metode Cepat Dan Tepat Mahir Kaidah Bahasa Arab*. Jonggol: Bogor Pustaka Madinatul Quran

Rofiq Aunur Bin Ghufron, 2020 *Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab* Gresik- Jawa Timur: Pustaka Al-Furqon

Anhar Ahwazy, 2018 *almadkhal*, bukitinggi

Biografi

Dzul Afria Sari
NIM 20122038.

Merupakan Mahasiswi S2
PAI UIN Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi. Lahir
di Lawang pada tanggal 23
April 1997. Alamat
Jorong lawang tuo, kec.
Matur Kabupaten Agam.
Penulis merupakan Anak
dari Bapak Yaqub dan Ibu
Syahniar. Penulis juga



anak bungsu dari Enam bersaudara. Riwayat pendidikan
penulis S1 STIT (sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah)
Diniyyah Puteri Padang Panjang 2015-2019 dengan
jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan
S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis pernah mengikuti Organisasi di Intra kampus,
DEMA Di STIT Diniyyah Puteri Padang Panjang.

No handphone atau WA penulis 0852-7456-1396. E-mail
aiiafria23sari@gmail.com. Facebook Aii Asy-Syifa.
Instagram Aii Asy-Syifa Yaqob. Motto hidup penulis
adalah *Tidak ada kata terlambat untuk belajar, masa
depan dan kesuksesan.*

فعل

A. Kata Kerja (فعل)

1. Pengertian fi'il

Fiil adalah kata yang menunjukkan suatu makna yang ada pada dirinya yang terkait dengan waktu. Dari definisi dapat dipahami bahwa kata kerja dalam bahasa arab memiliki makna waktu. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang kata kerjanya yang tidak mengandung makna waktu. Misalkan **كتب** yang memiliki arti "telah menulis" sementara kata **يكتب** memiliki arti "sedang atau akan menulis".

2. Pembagian fiil

adapun pembagian fiil yang yang ditinjau dari beberapa kategori berikut:

- a. Berdasarkan waktu terjadi fiil dibagi menjadi tiga
 - 1) Fi'il Madi (الفعل مضى) yaitu kata kerja yang terjadi di masa lampau.

- 2) Fii'il Mudari' (الفعل مضارع) yaitu kata kerja yang terjadi pada masa sekarang atau akan datang.
- b. Fi'il Amr, (الفعل امر) yaitu kata kerja yang bermakna perintah yang diminta untuk dilakukan dimasa akan datang.
- c. Berdasarkan kepada kebutuhan terhadap objek.
 - 1) Fi'il Lazim (الفعل اللازم) adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek seperti (جلس) yang berarti duduk
 - 2) Fi'il Muta'addy (الفعل المتعد) adalah kerja yang membutuhkan objek seperti (نصر) yang berarti menolong
- d. Berdasarkan Jenis Huruf
 - 1) Fi'il Shahih (الفعل الصحيح) ialah kata kerja yang tidak mengandung huruf illat, misalkan *Kataba* (كتب)
 - 2) Fi'il Mut'al, (الفعل المتل) ialah kata kerja yang mengandung huruf illat . misalkan قال yang huruf illatnya adalah Alif.

- e. Berdasarkan jumlah huruf penyusunnya
- 1) Tsulatsy (ثلاثي) yaitu kata kerja yang fi'il madinya terdiri dari tiga huruf asli seperti *كاتب* *kataba*
 - 2) Rubaiy, yaitu kata yang fi'il madinya terdiri empat huruf asli seperti *دحرج*⁴
- f. Berdasarkan aktif dan pasif
- 1) Fi'il Ma'lum (الفعل المعلم) atau kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya disebutkan, seperti *kataba* yang berarti telah menulis. Kata kerja membutuhkan subjek bila diletakkan dalam kalimat.
 - 2) Fi'il Majhul (الفعل المجحول) yang berarti kata kerja pasif adalah kata kerja yang tidak disebutkan subjeknya apabila diletakkan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia kata ini diawali "di" seperti *kutiba* yang berarti telah menulis.⁵

⁴Aunur Rofiq Bin Gufron *Ringkasan Kaidah-Kaidah bahasa Arab* (Gresik: Jawa Timur Pustaka Alfurqon:2021) Hal 25

⁵Ahwazy Anhar, *Almadkhal* (ciputat: jawa barat: 2017) hal 29

3. Tanda – tanda Fi'il

Fi'il bisa dikenal melalui *Qod*, *Sin* dan *Ta'* . bisa dilihat dari penjelasannya sebagai beriku:

a. *Qad*

Qad termasuk pada fi'il madhi dan fi'il mudhori'. Jika masuk ke fi'il madhi maka huruf *qad* akan menunjukkan salah satu dari dua makna yaitu :

1) At-Thariq (sungguh atau penegas)

Contoh:

- Qs Yunus ayat 93

: و لقد بؤأنا بنياسرءيل مباءصءق

dan sungguh kami telah menempatkan bani israil di tempat kediaman yang bagus.

- Qs An-Nisa' ayat 140

ءقءنزل عليكم ف الكءب

sungguh allah telah menurunkan ketentuan bagimu di dalam kitab al-qur'an.

2) At-Thariq (kedekatan waktu/hampir)

Contoh: pada lafal iqamah

قد قامت الصلاة : **sesungguhnya**

sudah hampir mengerjakan
sholat.

Jika masuk pada fi'il mudhori' *Qod* akan bermakna salah satu dari dua makna yaitu:

1) Taqli (menunjukkan sedikit atau jarang)

Contoh:

قديصدق الكذوب : jarang sekali

pendusta itu berkata jujur.

2) Taksir (Menunjukkan sering)

Contoh:

غ لب ما يفعل المتدينون أعمالا صالحة :

sering kali orang yang bertakwa itu
mengerjakan amal kebaikan.

b. Sin dan Saufa

Sin dan *Saufa*, dua huruf ini hanya masuk pada mudhori', kedua huruf ini menunjukkan makna tanfis, yaitu bermakna istiqbal

(menunjukkan yang akan datang). Perbedaannya huruf *Sin* untuk menunjukkan masa yang akan datang dan yang sudah dekat. Sedangkan *Saufa* menunjukkan masa yang akan datang yang masih jauh.

Contoh fi'il mudhori' yang diawali *Sin*

- Qs Al-Baqarah ayat 118
وقال الذين لا يعلمون : dan orang-orang yang tidak mengetahui **berkata**.

Contoh fi'il Mudhari' yang diawali *Saufa*

- Qs Ad-Duha ayat 5
ولسوف يعطيك ربك فترضى : dan sungguh kelak tuhanmu pasti memberikan, karunianya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.

c. Ta' Ta'nitsi Sakinah

Ta' Ta'nitsi Sakinah hanya masuk ke fi'il madhi. Tujuan diletakkan huruf ini di fi'il madhi untuk menunjukkan bahwa pihak yang

melakukan pekerjaan itu adalah jenis perempuan baik berkedudukan sebagai fi'il maupun sebagai naibul fail.

Contoh sebagai fa'il:

قالت عائسة أم المؤمنين: aisyah berkata

Contoh sebagai naibul fa'il

فرثت دار لبيسط : rumah kami dihampiri karpet

Tanda-tanda fi'il Amr

Fi'il Amr adalah fi'il yang menunjukkan makna tholab (tuntutan atau permintaan) yang dapat menerima ya' al-mukhotabah atau nun taukid (Muhyidin,2017) .

Contoh: Unzur,uktub,kum

Contoh ya almukhotabah

قف امرأة : berdirilah seorang perempuan

DAFTAR PUSTAKA

Anhar Ahwazy, 2018 *almadkhal*, bukittinggi

Rofiq Aunur Bin Ghufron, 2020 Rinkasan kaidah-kaidah

Bahasa Arab Gresik Jawa Timur: Pustaka Al-furqan

Biografi

Fatma Azahra, S.Pd NIM 20122020.

Merupakan Mahasiswi S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Simpang Sugiran pada tanggal 06 Agustus 1998. Alamat penulis di Desa Aur Kuning Kec. Aur Birugo Tigo Baleh. Penulis merupakan Anak dari Alm Bapak Epi dan Ibu Nati. Penulis juga anak ketiga dari tiga bersaudara. Nama saudara penulis adalah

Elvi dan Yeski Firdaus. Dan nama suami penulis ialah Preki Haryandi. Riwayat pendidikan penulis pertama kali di SDN 01 Simpang Sugiran 2004-2010 kemudian MTsN Dandung-dandung 2010- 2013 dan SMA N4 Kota Payakumbuh tahun 2013-2016 dilanjutkan S1 IAIN Bukittinggi tahun 2016-2020 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. No handphone atau WA penulis 0813-6468-5634 E-mail

fatmaazahra44@gmail.com. Facebook Fatma Az-zahra. Instagram fatmaazahra44. Motto hidup penulis adalah *“Belum Terlambat untuk menjadi apapun yang kamu inginkan Percayalah sukses bukanlah hal yang*



kebetulan melainkan kesuksesan terbentuk dari kerja keras, pembelajaran dan pengorbanan.”

الحرف

A. Hurf

1. Pengertian huruf

Hurf adalah kata yang berfungsi sebagai kara bantu, yaitu kata yang mengandung makna yang tidak dapat berdiri sendiri, maknanya hanya dapat diketahui apabila bersandingan dengan kata lain, baik itu isim, atau fi'il. Kata yang termasuk kedalam jenis huruf ini terbagi atas beberapa macam sesuai dengan fungsinya yang mempengaruhi status kata yang dimasukinya.

2. Macam-macam huruf

Dalam bahasa arab dikenal dengan macam-macam kata huruf diantaranya sebagai berikut:

a. Huruf jar huruf jar terdiri dari:

من artinya dari, الى artinya ke, عن artinya dari, على artinya diatas, في artinya di dalam, رب artinya banyak, ب artinya dengan, ك artinya seperti, atau bagaikan, ل untuk atau mempunyai.

b. Huruf athaf

Yakni kata huruf yang berfungsi untuk merangkai satu kata dengan kata yang lainnya atau satu *jumlah* dengan *jumlah* yang lain. Huruf athaf sebagai berikut:

1. **و** artinya: dan

Contoh: حضر الاستاذ و تلاميدته

Hadaro ustazu wa talamizu

Artinya: bapak guru dan murid-muridnya hadir

2. **ف** (fa) artinya kemudian

Contoh: *hadaro attalamizu faustazu hum*

Artinya: Murid-murid itu datang kemudian gurunya

3. **ثم** (tsumma) artinya kemudian

Contoh: *hadaro attalamizu tsumma ustaazu hum*

Artinya murid-murid itu datang kemudian gurunya

Perbedaan fa dan tsumma adalah dimana keduanya berarti kemudian adalah selang pada waktunya *fa* selang waktunya sebentar sedangkan *tsumma* menunjukkan waktu yang lama.

c. Huruf istifham

Yakni huruf yang di pergunakan untuk bertanya apakah, bagaimana, kapan, dimana, dan siapa. Diantara huruf-huruf istifham adalah

1. *آ*(a)

Contoh: *Aroaitallazi yukazzibu biddin?*

Artinya tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama?

2. *ما* (ma)

Contoh: *Wa ma adrokamal hutamah?*

Artinya apakah kamu mengetahui, apakah hutamah itu?

3. *هل* (hal)

Contoh: *Halataaka haditsul ghoziyyah?*

Artinya apakah sudah datang kepadamu berita (tentang) hari pembalasan.

4. *كيف* (kaifa)

Contoh: *Alam tarokai fafaala rabbuka biasha bil fiil.*

Artinya: apakah kamu tidak melihat bagaimana tuhanmu bertindak terhadap tentara gajah?

5. *متى* (mata)

Contoh: *Mata tahtadu fittallim?*

Artinya kapan kamu rajin belajar?

6. (اين) *aina*

Contoh: *Aina tatallamu?*

Artinya: kapan kamu rajin belajar?

7. (من) *man*

Contoh: *Man uswatuka?*

Artinya: siapa idollamu?

d. Huruf nafy (الحرف نفي)

Yakni huruf yang dipergunakan untuk meniadakan (tidak). Diantra huruf-huruf nafy sebagai berikut:

1. (ما)

Contoh: *وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ*

artinya: dan tidaklah muhammad itu kecuali seorang utusan Allah.

2. (لَمْ) dan (لَنْ)

Contoh: *waillam tafalu walan tafalu.*

Artinya: maka jika kamu tidak dapat membuatnya (al-quran) dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya ..

3. (أَنْ) *in*

Contoh: *wainhum illa yazunnun.*
Artinya: dan tidaklah mereka kecuali menduga-duga.

4. (لما) *lamma*

Contoh: *am hasibtum intadkhulul jannata walamma ya'lamillah.*
Artinya: apakah kamu mengira apakah kamu akan masuk syurga, padahal tidak (atau belum nyata bagi allah).

5. (لا) *la*

Contoh: *laa a'buduma ta'budun.*
Artinya aku tidak menyembah apa yang kamu sembah.

e. Huruf syarat (حرف شرط)

Yakni huruf yang dipergunakan untuk mempersyaratkan terjadinya sesuatu (jika apabila, barang siapa, andaikata dan sejenisnya). Dalam bahasa arab setiap kali ada syarat, maka pasti ada jawab. Diantara huruf syarat adalah berikut:

1. (إذا) *idza*

Contoh: *idzajaa anasrullahi wal fath.*
Artinya: apabila telah datang pertolongan allah dan kemenangan.

2. (من) *man*

Contohnya: *famayyakmal mitsqola zarratin.*

Artinya: maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan.

3. (لو) *law*

Contoh: *laukana fii hima lihatan ilaallahu lafasadata.*

Artinya: Seandainya ada dilangit dan bumi tuhan selain allah, tentulah keduanya telah rusak atau binasa.

4. (ان) *in*

Contohnya: *in ka na..*

Artinya: jika amal perbuatan

f. Huruf taukid (حروف توكيد)

Yaitu huruf yang dipergunakan untuk menguatkan atau meyakinkan (sesungguhnya, sungguh, benar-benar, dan sejenisnya). Diantara huruf ta'kid adalah sebagai berikut:

1. (ان) *inna*

Contoh: *innaalla ghafurur*

Artinya: Allah maha pengampun.

2. (ان) *anna*

Contoh: *yasruni innaka ghafurun*

Artinya: Menggembirakan saya, sesungguhnya kamu adalah orang yang berakhlak.

3. (قد) *qod*

Contoh: *qot aflahal mu'minun*

Artinya sungguh beruntung orang beriman.

4. (لَا) *la*

Contoh: *innalinsanu lafi khusrin*

Artinya: sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian.

g. Huruf qashar

Yakni huruf yang digunakan untuk membatasi (kecuali, hanya, sejenisnya) diantara huruf-huruf qashar adalah

1. (لَا) *illa*

Contoh: *najhattalamizu illal kaslani*

Artinya: Murid-murid itu sukses, keciali murid yang malas.

2. (انما) *innama*

Contoh: *innamal a'malu binniat*

Artinya segala sesuatu itu tergantung kepada niat.

h. Huruf istisna'

Yakni huruf yang dipergunakan untuk pengecualian (kecuali). Diantara huruf-huruf istisna sebagai berikut:

1. (لَا) *illa*

Contoh: *innal insana lafi khusrin illallazina amanu.*

Artinya: Sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan beramalsholeh.

2. (غير) *ghairo*

Contoh:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ۝

artinya : yaitu jalan yang telah engkau anugrahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan yang dimurkai

3. (سوي) *sawaa*

Contoh: *najhattalamidzu minzu siwalkaslana*

Artinya: Murid-murid itu berhasil kecuali murid yang malas.

4. (عد) *ad*

Contoh: *jaa atallabu a'da lkaslani*

Artinya: pelajar-pelajar itu datang kecuali pelajar yang malas.

DAFTAR PUSTAKA

- AhmadTaufiq Abdurrahman, *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab* (Jakarta: Kalam Media Pustaka,:2008)
- As Sambasi Ibnu Zainan, 2013 *Metode Cepat Dan Tepat Mahir Kaidah Bahasa Arab*. Jonggol: Bogor Pustaka Madinatul Quran
- Daud Abu Umar, *Nahwu-I'rob* (Semarang: Pustaka SAIN- Sekolah Islam Online 2018)
- Rofiq Aunur Bin Ghufroon, 2020 *Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab* Gresik- Jawa Timur:Pustaka Al-Furqon
- Zulfikar bin tahir sadna, 2008 *cara praktis belajar bahasa arab*. Jakarta :qalam media pustaka Anhar Ahwazy, 2018 *almadkhal*, Bukitinggi

Biografi

Iswandi, S.Pd

NIM 20122027.

Merupakan Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Data Sungai puar pada tanggal 04 Agustus 1999. Alamat penulis di Jl.Gang Tomat 1 Tengah Jua, Kelurahan Aur Kuning, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Penulis merupakan anak dari Bapak Marjunis (Alm) dan Ibu Yusniar. Penulis anak bungsu dari lima bersaudara. Nama saudara penulis adalah Andrizar, Afrinaldi, Delmita, Abdul Salim dan Halimul Hakim. Riwayat pendidikan penulis pertama kali di SDN 10 Baringin, SMPN 5 Palembang, MAN 4 Agam, dilanjutkan S1 di IAIN Bukittinggi tahun 2018-2022 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.



No handphone atau WA penulis 082268556156. E-Mail iswandi4899@gmail.com. Motto hidup penulis adalah **“Sekecil apapun kebaikan yang kamu tanam hari ini, semoga di hari esok kamu bisa memetikinya Lebih banyak dari apa yang kamu tanam**

جملة اسمية

A. Jumlah Ismiyah (جملة اسمية)

1. Pengertian Jumlah Ismiyah

Jumlah dalam bahasa Arab adalah perkataan yang tersusun dari dua kata atau lebih, dengan adanya keterkaitan satu dengan yang lain dalam memberikan kesempurnaan makna yang dapat dipahami oleh penutur atau mitra bicarannya. (al-anbari 2002) Jumlah merupakan kumpulan dari satuan sintaksis yang memiliki hubungan predikatif sebagai kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan (adnan yusuf 2016).

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan tentang *Jumlah Ismiyah*, antara lain:

كل جملة تتركب من مبتدأ وخبر تسمى جملة اسمية

Artinya: "Setiap kalimat yang tersusun dari mubtada' dan khabar dinamakan Jumlah Ismiyah (thalb 2002)

Dan ada juga dikatakan bahwa *Jumlah Ismiah* adalah

الجملة التي تبدأ بإسم أو ضمير

Artinya: “Kalimat yang diawali dengan Isim (kata benda) atau Dhamir (kata ganti). (fuad ni'mah 2016)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Jumlah Ismiah* adalah kalimat yang diawali dengan *isim* dan terdiri dari dua rukun yakni *mubtada'* dan *khobar*. Adapun yang dimaksud dengan *mubtada'* adalah *Isim* yang terletak diawal kalimat yang dibaca *Rofa'* (رُفَا), sedangkan *khobar* adalah kata yang menyempurnakan makna *mubtada'*, agar menjadi kalimat yang sempurna atau dalam bahasa arab dikenal dengan *al-jumlah almufidah*. Jika dibandingkan dengan unsur pokok kalimat dalam bahasa Indonesia, maka *mubtada'* biasa dikatakan sebagai subjek, dan *khobar* adalah predikatnya.

Sibawaih dalam karyanya yang berjudul *Al-Kitab*, mendefinisikan bahwa *mubtada'* adalah setiap isim (nomina) yang berada diawal jumlah untuk

membentuk sebuah kalâm, muftada` dan isim yang memulai kalam adalah marfû' (kasus nominatif).(sibawaihi 1988). Menurut Ibn Malik, khabar adalah bagian kalimat yang memberikan faidah makna bersamaan dengan muftada`, tidak sebagai sifat bagi muftada`, tidak pula sebagai fa'il (subjek) dari fi'il (predikat). (ibn hisyam 2020). (Menurut Ibn Ya'isy) khabar adalah bagian penting dalam jumlah ismiyyah memberikan pemahaman kepada pendengar dengan makna yang sempurna. Khabar ini berfungsi sebagai penentu benar dan tidaknya berita

Sedangkan menurut Dahdah. Mengatakan bahwa definisi jumlah itu adalah sebagai satuan predikatif yang mengandung musnad (predikat) dan musnad ilaihi (subjek), keduanya menyusun bagian jumlah ini serta menegaskan makna yang sempurna.(suryani 2016)

Sebagai mana kita ketahui bahwa bentuk kalimat dalam studi bahasa Arab baik itu kalimat sederhana, lengkap maupun kompleks, selalu memiliki dua pola, yakni subjek +predikat (jumlah ismiyah atau kalaimat nominal) dan predikat + subjek (jumlah fi'liyah atau

kalimat verbal). Sementara dalam bahasa Indonesia, sebuah kalimat hanya mengenal satu pola saja yakni subjek + predikat. (Suryani 2016)

Berikut beberapa contoh tentang jumlah ismiyah

(Kitab itu baru) الْكِتَابُ جَدِيدٌ

(Kampus itu besar) الْجَامِعَةُ كَبِيرَةٌ

(Kita adalah para mujahid) نَحْنُ مُجَاهِدُونَ

Dari ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa kata *al-kitaabu*, *al-Jaami'ah*, dan *nahnu* adalah *mubtada'* (subjek) dan kata *jadiidun*, *kabiirah*, dan *mujaahiduun* adalah *khobar* (prediket). *Mubtada'* berasal dari isim ma'rifah dan *khobarnya* berasal dari isim nakirah. (Muna 2013). *Mubtada'* adalah isim marfu' yang bebas dari 'amil lafazh, sedangkan *khobar* ialah isim marfu' yang dimusnadkan kepada *mubtada'*. (Anwar 2017)

Pada dasarnya bentuk asal dari susunan *jumlah Ismiyyah* adalah mendahulukan *Musnad Ilaih* (al-Mahkum 'alaih) yakni *Mubtada'* (subjek) atau yang berhubungan dengannya dan mengakhirkan *Musnad* (al-

Mahkum bih) yakni *Khabar* atau yang berhubungan dengannya kemudian diikuti dengan kata-kata yang dihubungkan dengan *khobar* yang sama dengan kata-kata yang dihubungkan dengan *fi'il*). (hasan 2010)

(وبعد ذلك تأتي متعلقات الخبر المماثلة لمتعلقات الفعل)

Mubtada' (Subjek), sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah isim yang terletak di awal kalimat dan isimnya adalah *Isim Ma'rifat*. Sedangkan *Khobar* (Prediket), adalah kata yang menyempurnakan makna *mubtada'* sehingga membentuk kalimat yang lengkap dan memberikan pengertian yang sempurna. *Mubtada'* dan *khobar* harus bersesuaian dalam hal *muannas* dan *muzakar* serta *mufrod*, *musanna* dan *jama'* nya.

Pada dasarnya *jumlah ismiyah* adalah kalimat yang dimulai dengan *isim* dan terdiri dari dua unsure pokok kalimat yaitu unsure *mubtada'* dan unsure *khobar*. Namun disisi lain *jumlah ismiyyah* ini terdiri dari beberapa bentuk variasinya, yakni :

a. Dengan menggunakan lafaz (إنما)

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيَّايَ فَارْهَبُونَ

Artinya: Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (al-Nahl 51).

Redaksi ayat diatas menunjukkan bahwa kata “*huwa*” adalah *mubtada*’ dan kata “*Ilahun Wahid*“ adalah *khobar*-nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah Swt telah menetapkan bahwa Dia adalah Tuhan yang satu.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itudamaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (al-Hujurat : 10)

Redaksi ayat diatas menunjukkan bahwa kata “*al-mukminun*” adalah *mubtada*’ dan kata “*ikhwatun* “

adalah *khobar*-nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah Swt telah menetapkan bahwa orang-orang mukmin itu adalah bersaudara.

b. Dengan menggunakan huruf Nafi' dan Istitsna'

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا
يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ۖ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ

Artinya: Almasih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagi mana kami menjelaskan kepada mereka (ahl iKitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dar imemperhatikan ayat-ayat kami itu). (Al-Maidah ; 75).

Susunan kata dari ayat diatas diawali dengan huruf *nafi'*(ما) dan diiringi dengan *istitsna'*(إلا) memberikan dilalah makna Qashru(batasan) artinya makna ayat diatas menunjukkan penetapan saputra

maryam itu tidak lain hanyalah seorang rasul, tidak lebih dari itu.

- c. Dengan mendahulukan susunan kata yang seharusnya letaknya diakhir.

Pada dasarnya bentuk susunan kalimat didalam jumlah ismiyah adalah dengan mendahulukan *musnad ilaih* dari *musnad*, misalnya, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-baqarah ayat 255

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan dibumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Redaksi ayat diatas dalam bentuk jumlah ismiyyah, dimana kata “Allah“ adalah *mubtada'* sedangkan jumlah khobariyah “*la ilaaha illa huwa al-hayyual-qayyum*“ adalah *khobarnya*. Dalam hal ini mendahulukan *mubtada'* dari pada *khobar* memberikan pemahaman tentang ketetapan bagi Allah Swt .sebagai Tuhan yang hidup dan terus menerus mengurus makhluknya. Jadi ayat tersebut mengandung dilalah makna *dawam* atau *istimrar*.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ النَّبَيْتِ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji keBaitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.(al-Baqarah :158).

Redaksi ayat diatas dalam bentuk jumlah ismiyah yang diawali oleh huruf **إن** dan kata **والمروءةالصفة** adalah *isim Inna* sedangkan kata **شعائر اللهم** adalah *khobar إن*.

2. Metode Praktis Menerjemahkan Jumlah Ismiyah

Metode Praktis Menerjemahkan Jumlah Ismiyah Secara garis besar, kriteria pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia adalah :

- a. berupa kalimat tunggal, yakni satu S, satu P, satu O, satu pel, satu K,
- b. Sekurang-kurangnya terdiri dari S dan P,
- c. Selalu diawali dengan subjek,
- d. Berbentuk kalimat aktif,
- e. Unsur tersebut ada yang berupa kata dan frase, dan
- f. Dapat dikembangkan menjadi kalimat luas. (yusufi 2016)

Dengan demikian, secara umum alternatif untuk menerjemahkan jumlah, penerjemah perlu terlebih dahulu mencari kata dalam bahasa Arab yang menempati kedudukan sebagaimana unsur pola kalimat dasar tersebut di atas, kemudian menyusunnya kembali sesuai

dengan struktur yang ada dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Sebagaimana diketahui bahwa susunan dasar jumlah ismiyah (kalimat nominal) memiliki struktur yang sama dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia, yakni kalimat yang diawali dengan mubtada (subjek) dan diikuti khabar (predikat), sehingga metode menerjemahkannya hanya menyusun kembali dalam bahasa sasaran sebagaimana struktur aslinya dengan tetap menyesuaikan jenis tarkib (frase) yang digunakan, sebagaimana pada contoh pertama, yaitu **دمومسحسنمدر**
Terjemahan: Muhammad adalah seorang dosen yang baik
Kata Muhammad berfungsi sebagai S dan seorang dosen yang baik menempati kedudukan P.

Sedangkan adalah merupakan subordinator yang dalam hal ini sebagai diksi untuk memperhalus kalimat. Dalam penerjemahan jumlah ismiyah, diksi yang biasa ditambahkan antara lain; adalah, seorang, itu, memiliki, telah, sudah, sedang, tengah, akan, hendak, adalah, ialah, merupakan, berada, berlokasi, bertempat, dan lain sebagainya.

3. Kaidah- kaidah Jumlah Ismiah

Dalam jumlah ismiah terdapat kaidah-kaidah yang pembahasannya sangat panjang dan mendetail. Disini kami hanya akan membahas secara ringkas dan sederhana saja. Kaidah-kaidah tersebut di antaranya adalah :

a. Dibaca rofa'

Tanda rofa' pada isim adalah dhommah, wawu dan alif

Contoh: الْمُسْلِمُونَ مَهِيْرُونَ (muslim itu pintar), الْبَيْتُ صَغِيْرٌ (rumah itu kecil), الطَّالِبَانِ عَالِمَانِ (dua murid itu pintar).

b. Muftada' harus berupa isim ma'rifat.

Yang di maksud isim ma'rifat adalah isim yang sudah jelas maknanya. Isim ma'rifat bisa berupa:

- isim alam (nama sesuatu)

Contoh: احمد (nama orang), اندو نيسيا (nama Negara), بيت (nama tempat)

- isim dhomir

Isim dhomiir yang bisa menjadi muftada 'hanyalah isim dhomir yang munfasil yaitu: انا (saya), نحن (kami atau kita), انت (kamu -laki-laki), انتِ (kamu -perempuan), انتما (kamu berdua -laki-laki/perempuan), انتم (kalian -laki-laki), انتن (kalian -perempuan), هو (dia -laki-laki), هي (ia -perempuan), هما (mereka berdua -laki-laki/perempuan), هم (mereka semua -laki-laki), هنّ (mereka semua -perempuan). Contoh; هو طويل (dia laki-laki 1tinggi),

انت مدرس (kamu laki-laki 1 guru)

-isim yang kemasukan al

Contoh; الفصل جميل (kelas itu indah)

c. Khobar berupa isim nakiroh

Isim nakiroh adalah isim yang maknanya tidak jelas atau masih umum. Tanda isim nakiroh adalah adanya tanwin.

Contohn البساط نظيف (lantai itu bersih)

d. Mubtada' dan khabar harus bersesuaian

Dalam hal muannas dan muzakar serta mufrod, musanna dan jama'nya. Contoh; فاطمة (fathimah itu cantik), جميل (zaid itu ganteng), زيد (التلميذان (bola itu kecil), الكرة صغيرة (murid-murid itu adalah orang-orang tertawa). (nurul 2013)

4. Cara Mudah Mengenal Jumlah Ismiyah

Jumlah ismiyah yaitu jumlah yang diawali dengan isim (mubtada' dan khabar)

Contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ

Mubtada' ialah isim marfu'(isim yang dibaca rofa') yang bebas dari awamil lafdhiyah. Dengan kata lain bersifat maknawi, yaitu dimarfu'kan oleh karena menjadi ibtida'/mubtada' atau permulaan kata.

Khobar ialah : isim yang dirofa'kan yang disandarkan kepada muftada'

Kaidah-kaidah yang terkait dengan jumlah ismiyah antara lain

- a. Dibaca rofa'
- b. Muftada' berupa isim ma'rifat
- c. Khobar berupa isim nakiroh
- d. Muftada' dan khobar harus bersesuaian dalam hal muanas dan mudzakar serta mufrod, mustanna dan jama'nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anbâri, Ibn Abu Barakât. 2002. *Al-Inshâf fî masâ'ilil Khilâf Bainal Bashariyyin wal Kûfiyyîn. Maktabah Al-Khanjî. Kairo.*
- Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna. 2014. *Al-Majid.* Jakarta Pusat : Beras.
- Anwar, Moch. 2017. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Jurunyah dan Imrithy Berikut Penjelasannya.* Bandung: SinarBaruAlgesindo Offset
- Hasan, Abdurrahma.2010. *Habannakah al-labraniy, al-Balaqho al-A'rabiyyah,Juz 1,*(Beirut: Dar al Qalam Damsyiqwa Dar al-Syam.
- Hisyam, Ibn. Jamaluddin Abdullah. 2000. *Audlâchul Masâlik ilâ Alfiyati Ibn Mâlik. Dar Al-Fikr.* Beirut.
- Muna, W. 2013.*DakwahMelaluiPembelajaranBahasa Arab,* Vol.6 No 1 Januari-Juni.Jurnal Al-Ta'dib
- Ni'mah, Fuad. *Mulkas Qawaid al-Luqho al-'Arabiyyah,* (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah)
- Nurul, Hida. 2013 *Jumlah Ismiyah,*
<http://hidaanurull.blogspot.com>

Sibawaih. 2000. *Al-Kitâb*. Cet III. Maktabah Al-Khanjî.
Kairo.

Suryani, Bunga. 2016. *Kausa Verbal dalam Cerpen
uchibbuka kal_ma'i karya lina kilani*. Jurnal Cmes
vulume IX

Thalib, Moh.2002. *Tata Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Al
Ma'rif,

Yusufi, Adnan. 2016. *Metode praktis menerjemahkan
Jumlah Ismiah dan Jumlah Fi'liyah ke dalam
bahasa Indonesia serta Arternatif Srtategi
Pembelajarannya*. Jurnal. Al-Ta'dib

الجملة الفعلية

A. Pengertian Jumlah Fi'liyah

Para ulama (pakar) bahasa Arab telah mengemukakan definisi fi'il di dalam buku-buku mereka. Meskipun redaksi yang mereka paparkan berbeda satu sama lain, tetapi bisa dikatakan memiliki maksud yang sama. Jumlah fi'liyah menurut bahasa terbagi menjadi dua kalimat, yaitu: jumlah yang artinya kalimat dan fi'liyah diambil dari kata fi'il dan ya' nisbah. Adapun fi'il (kata benda) artinya al-hads (kejadian, peristiwa) dan menurut istilah artinya kata yang menunjukkan suatu makna dan terikat dengan tiga masa yaitu masa lampau, sekarang dan yang akan datang.

Sedangkan menurut istilah jumlah fi'liyah adalah:

هِيَ الَّتِي تَبْدَأُ بِفِعْلٍ وَتَكُونُ مُرَكَّبَةً مِنْ فِعْلٍ

وَفَاعِلٍ أَوْ مِنْ فِعْلٍ وَنَائِبِ فَاعِلٍ

Jumlah fi'liyah adalah kalimat yang dimulai (diawali) dengan fi'il (predikat) dan tersusun dari fi'il dan fa'il (subjek) atau fi'il (kata kerja) dan naibul fa'il (Nikmah, 2012)

Berdasarkan objeknya, jumlah fi'liyah dibagi menjadi dua macam, dengan kata transitif (fi'il muta'adi) dan dengan kata kerja intransitive (fi'illazim). Berdasarkan waktu terjadinya, jumlah fi'liyah dibagi menjadi tiga macam, dengan kata kerja waktu lampau (fi'il madhi), dengan kata perintah (fi'il amr). Sementara itu, berdasarkan pelakunya, jumlah fi'liyah dibagi menjadi dua kategori, dengan kata kerja aktif (fi'il ma'lum) dan dengan kata kerja pasif (fi'il majhul). Terakhir, berdasarkan bentuknya, jumlah fi'liyah dibagi menjadi dua jenis, sederhana atau tunggal (al basithoh) dan yang luas majemuk (al murakkabah) (Adnan, 2016)

Bentuk asal dari susunan *jumlah Fi'liyah* adalah mendahulukan *musnad* (al-Mahkum bih) yakni *Fi'il* atau kata kerja dan mengakhirkan

Musnad Ilaih (al-Mahkum ‘alaih) yakni *Fail* atau subjekatau yang mewakili dan menempati posisi *Fail* kemudiandiikutidengankata–

katayangberhubungandengan *fi’il* (**الفعل أو ما**)

(يعمل عليه متعلقات) (Abdurrahman, 2010)

Jumlah Fi’liyah adalah kalimat yang dimulai dengan *fi’ill* (kata kerja), baik *fi’il madhi* (masalampau

) **يؤدّن** (*masakini*) (*mudhari’*) (**اشتدّ الحرّ**)

(**اجتهد**) (*fi’il amr* (kata kerja perintah) (**المؤدّن**)

(**في دروسك**). *Jumlah Fi’liyah* terdiri dari beberapa

unsure pokokkalimatyakni unsure

(**قرأ أحمد القرآن**) *fi’il, fail, dan maf’ul*

atausekurang-kurangnyaterdiridaridua unsure

yaknifi’ildan*fail* (**نام الطّفّل**).

Manna’ Khalil Al-Qattan menjelaskan bahwa jumlah *fi’liyah* atau kalimat verbal menunjukkan arti *tajaddud* (timbulnya sesuatu) dan *hudus* (temporal). Adapun yang dimaksudkan

dengan *tajaddud* dalam *fi'il madhi* (kata kerja masa lampau) adalah perbuatan itu timbul tenggelam, kadang ada dan terkadang tidak ada. Sedang dalam *fi'il mudhari'* (kata kerja masa kini atau masa akan datang) adalah perbuatan itu terjadi berulang – ulang (Manna, 2009)

Penjelasan yang semakna dengan apa yang disampaikan Al-Qattan, diungkapkan oleh Al-Suyuti bahwa khitab dengan *fi'il* menunjukkan arti *tajaddud* dan *hudus*. Menurut beliau yang di maksud dengan *tajaddud* pada *fi'il madi* adalah hasil (al-hushul) dan pada *fi'il mudari'* adalah berlangsung berulang - ulang.

Penerapan kaidah jumlah fi'liyah diatas dapat dilihat pada ayat yang redaksinya menggunakan *Fi'il* sebagai mana contoh berikut ini:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya Engkau lah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan. (Q.S. Al-Fatihah :5)

Kata (نَسْتَعِينُ) dan (لَا نَعْبُدُ) pada ayat diatas diungkapkandalam bentuk *fi'il Mudhari'*, hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan menyembah kepada Allah dan memintatolong kepada-Nya harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan tanpa terkecuali.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا
وَّعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi

Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kosa kata *infaq*. Dalam Al-qur'an, selalu menggunakan fi' *lmudhori* dalam berbagai konjungsinya: *yunfiqun, tunfiqun, yunfiqun, tunfiqun*, dan lain-

lain, tidak menggunakan *ism* (kata benda). Itu berarti bahwa Kata *yunfiqun* pada ayat di atas menunjukkan eksistensi sebuah tindakan atau aksi yang bisa ada dan bisa tidak ada. Jadi, ia menjadi sesuatu aksi yang temporal, bergantung pada kondisi. Dan ia juga menunjukkan bahwa berinfak harus dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan secara terus menerus dalam rangka mendorong umat agar berinfak misalnya Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ
حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ ^{قَلْبًا} وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ^{قَلْبًا} وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:Perumpamaan(nafkahyang di
keluarkanoleh)orang-
orangyangmenafkahkanhartanyadijalanAllah
adalahserupadengansebutirbenih yang
menumbuhkantujuhbulir, pada tiap-
tiapbulirseratusbiji. Allah melipatgandakan
(ganjaran) bagi siapa yang
dikehendaki.DanAllahMahaluas(karunia-
Nya)lagiMahaMengetahui.

Dalam contoh diatas, Allah tidak
menggunakan kata *al Munfiqun*, karena
yang dikehendaki ialah agar mereka
berinfak secara berulang-ulang dan terus
menerus dan sifat mau berinfak tidak perlu
menyatu dalam diri mereka secara menetap.

Selain itu bentuk kata kerja (fi'l mudhari') tersebut memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat itu harus senantiasa diperbaharui secara terus menerus dan berkesinambungan seperti tampak dalam ayat-ayat berikut:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ
وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ
وَالَّذِي يُمَيِّنُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ
وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ
رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّلْحِينَ

Artinya: 78. (yaitu Tuhan) yang Telah menciptakan aku, Maka dialah yang menunjuki aku,

79. Dan Tuhanku, yang dia memberi makan dan minum kepadaku,

80. Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku,

81. Dan yang akan

mematikan aku,
Kemudian akan
menghidupkan Aku
(kembali),

82. Dan yang amat kuinginkan
akan mengampuni
kesalahanku pada hari
kiamat".

Kata kerja **خلق** (berbentuk fi'il madi) pada ayat di atas menunjukkan telah terjadi dan selesainya perbuatan diwaktu lampau. Sedangkan kata kerja **يهدين** **يغفر**, **يحيين**, **يميتني**, **يشفين**, **يطعمني**, (berbentuk fiil mudhari') dalam rangkaian ayat di atas menunjukkan makna terus berlangsungnya perbuatan itu waktu demi waktu yang terjadi secara berangsur-angsur hingga sekarang.

B. Kaidah-kaidah tentang Jumlah Fi'liyah (الجملة الفعلية)

Kaidah-kaidahnya terdiri dari fi'il dan fa'il yang terkadang membutuhkan maf'ul yang disebut sebagai fi'il muta'addi dan terkadang pula tidak membutuhkannya yang disebut sebagai fi'il laazim karena maf'ul bukanlah syarat mutlak terbentuknya jumlah fi'liyah. Juga terdiri dari fi'il dan naibul fa'il, fi'ilnya dinamakan sebagai fi'il majhul (intransitive).

1. Fi'il lazim adalah fi'il yang tidak membutuhkan adanya objek (kata kerja intransitif).

Contoh : قَامَ زَيْدٌ

2. Fi'il muta'addi adalah fi'il yang membutuhkan adanya objek (kata kerja transitif). **Contoh :** فَهِمَ

زَيْدٌ الدَّرْسَ

3. Fi'il ma'lum adalah fi'il yang disebutkan pelakunya (kata kerja aktif).

Contoh : يَكْتُبُ مُحَمَّدٌ، ضَرَبَ عَلِيٌّ الْكَلْبَ

الدَّرْسَ

4. Fi'il majhul adalah fi'il yang yang tidak disebutkan pelakunya (kata kerja pasif). **Contoh :**

يُكْتُبُ الدَّرْسَ، ضُرِبَ الْكَلْبُ

DAFTAR PUSTAKA

Al-labraniiy, A.H.H. 2010.*al-Balaqhooh al-A'rabiiyyah*,
Juz 1. Beirut: Dar al Qalam Damsyiq wa Dar al-

Syam.

- Al-Qattan, M.K. 2009. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, alih bahasa: Mudzakir AS "Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Anwar, Moch. 2017. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Jurunyah dan Imrithy Berikut Penjelasannya*. Bandung: SinarBaruAlgesindo Offset
- Fuadz, N. *Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyah*. Beirut: Dar Ast-Staqafah Al-Islamiyyah
- Muna, W. 2013. *Dakwah Melalui Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol.6 No 1 Januari-Juni. Jurnal Al-Ta'dib
- Ni'mah, F. *Mulkas Qawaid al-Luqho al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah
- Razin, Abu. 2014. *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, Jakarta: Putera Kahfi
- Thalib, M. 2002. *Tata Bahasa Arab*. Bandung: PT. Al Ma'rif
- Yusufi, A. 2016. *Jurnal: Metode Praktis Menerjemahkan Jumlah Ismiah dan Jumlah Fi'liyah kedalam Bahasa Indonesia serta alternative strategi Pembelajarannya*. Vol. 5 No 1 Maret 2016.

Biografi



Wilda Irsyad,S.Pd
NIM 20122035.

Merupakan Mahasiswi S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Pauh pada tanggal 02 Maret 1999. Alamat penulis di Jrg Pauh Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek. Penulis merupakan Anak dari Bapak Akmal dan Ibu Ernawati. Penulis merupakan anak ke 6 dari 7 bersaudara. Riwayat pendidikan penulis pertama kali di SD N 04 Baru Putih Pauh tamat 2011. Kemudian melanjutkan ke MTs S YATI Kamang Mudiak tamat tahun 2014, lalu MAN 1 Kota Bukittinggi tamat tahun 2017 dan meneruskan kuliah S1 ke UIN Imam Bonjol Bukittinggi tamat tahun 2021 dan sekarang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. No Handphone Penulis : 085218564210. Email : wildairsyad312@gmail.com. Facebook : Wildha Irsyad, Instagram Wildairsyad. Motto hidup penulis adalah « Never Give Up ! Yakin Usaha Sampai »

جملة شبه

A. Pengertian Shibhul Jumlah

Dinamakan syibhul-jumlah karena memiliki "kemiripan" dengan jumlah (mufidah). Kemiripan

dalam hal bahwa ia tersusun dari dua kata atau lebih, namun berbeda karena syibhul-jumlah belum bisa memberikan makna sempurna. Syibhul-jumlah mencakup semua ungkapan yang tersusun atas zharaf + mudhaf ilaih dan jar-majrur.



Syibhu Jumlah (جملةشبه) atau semi kalimat. Yang dimaksud dengan semi kalimat (جملةشبه) adalah Jar Majrur dan Zhorof (Lizara Akhibah : 2015). Syibhu jumlah adalah rangkaian kata (tersusun dari dua kata atau lebih) namun ia bukan kalimat (jumlah) karena tidak memenuhi kaedah yang sempurna.

Contoh:

(RektoritudiKampus) **المُدِيرُ فِي الجَامِعَةِ**

(Lampuitudiatasmeja) **المِصْبَاحُ فَوْقَ المَكْتَبِ**

B. Macam Shibhul Jumlah

1. Susunan Harful Jar dan Isim (اسم + جر)

Yaitu huruf jar yang dikemudian diikuti oleh isim, berikut ini yang merupakan beberapa huruf jar: **ل** Contoh: **ل من الى عن على في رب ب ك**
مِنَ (dari), dan **مِنَ السُّوقِ** (pasar) terdiri dari harful jar **مِنَ** (dari), dan isim **السُّوقِ** (pasar) yaitu ciri isim di awal kata alif dan lam. Dan **مِنَ السُّوقِ** dari pasar merupakan susunan syibhu jumlah. Disebut shibhu jumlah karena tidak memiliki faedah yang sempurna “dari pasar” tidak dapat diartikan sebuah kalimat karena tidak terdapat S+P yang lengkap. Maka dari itu disebut syibhu jumlah karena hanya menyerupai kalimat saja.

2. Susunan Zhorof dan Isim (اسم + ظرف)

Yaitu zhorof (kata yang digunakan untuk

menunjukkan keterangan) yang dikemudian diikuti kata isim.

Contoh: أَمَامَ الْمُنْزِلِ yang terdiri dari zhorof أَمَامَ (di depan) dan Isim الْمُنْزِلِ (rumah). Didepan rumah merupakan syibhu jumlah. Disebut syibhu jumlah karena tidak memiliki faedah yang sempurna “di depan rumah” tidak dapat diartikan sebuah kalimat karena tidak terdapat S+P yang lengkap. Maka dari itu disebut syibhu jumlah karena hanya mempunyai kalimat saja.

- **Maful Ta`alluq Shibhul Jumlah**

Struktur kalimat syibhul jumlah mirip seperti kalimat pada umumnya yaitu tersusun dari gabungan kata-kata. Namun, dari sisi makna masih belum sempurna apabila belum terhubung dengan kata lain yang menjadi *ta'alluq (kaitan makna)*.

Perhatikan contoh berikut:

كَتَبَ خَالِدٌ بِالْقَلَمِ

Khalid menulis dengan pena

Kalimat **بِالْقَلَمِ** (dengan pena) adalah syibhul jumlah yang tidak memberikan makna sempurna kecuali setelah dikaitkan dengan suatu kejadian atau peristiwa yang dilakukan si fa'il (subjek) pada kalimat sebelumnya. Apa yang dilakukan Khalid..? Dia menulis. Artinya suatu proses khalid menulis telah terjadi dengan menggunakan pena.

Dalam mengi'rab syibhul jumlah, kita mesti menambahkan kata yang dijadikan ta'alluqnya seperti contoh berikut:

كتب، حرف جرّ و اسم مجرور أنّهما متعلّقان بالفعل: بالْقَلَمِ

رَأَى خَالِدٌ عَصْفُورًا فَوْقَ الشَّجَرَةِ

Khalid melihat burung di atas pohon

Kira-kira keterkaitan makna syibhul Jumlah kalimat **فَوْقَ الشَّجَرَةِ** kemana..? apakah ke fi'il **رَأَى** (melihat), kepada khalid atau burung...?

Apabila keterkaitanya dengan Khalid atau fi'il **رَأَى** berarti yang dimaksud adalah: “Khalid melihat burung dan mereka berdua berada di atas pohon.” Tentu ini bukan makna yang dimaksud dan tidak sesuai stuktur kalimat”.

Lebih tepatnya adalah kalimat **فوق الشجرة** berta'alluq dengan kejadian, keadaan atau sifat yang dibuang dari suatu benda. Dalam hal ini adalah (burung) yang berada di atas pohon

Kira-kira apa yang dibuang..? yaitu dengan memperkirakan kata **مستقر**، **حال**، **كائن**

رَأَى خَالِدٌ عَصْفُورًا **كائِنًا** فَوْقَ الشَّجَرَةِ

atau

رَأَى خَالِدٌ عَصْفُورًا **حَالِكُونِيهِ** فَوْقَ الشَّجَرَةِ

Dengan demikian, Maksud dari kalimat tersebut yaitu Khalid melihat burung yang terbukti keberadaan burung tersebut di atas pohon.

Dalam memperkirakan shighah ta'alluq yang dibuang, apakah berupa fi'il atau isim, para ulama berbeda pandangan.

Para Ulama berbeda pandangan terkait perkiraan sighth (bentuk) ta'alluq syibhul jumlah yang dibuang, apakah berupa isim, fi'il atau yang lainnya.

- Menurut Jumhur :”Bentuk perkiraan sighth ta'alluq yaitu berupa fi'il seperti **استقر** ، **حل** ، **كان** ، dan lainya.

- Menurut pendapat lain, termasuk Imam Siraaj:” Mereka berpendapat bahwa bentuk perkiraan untuk ta’alluq syibhul jumlah yaitu berupa isim fa’il, seperti *حال / نازل / كائن / مستقر*
- Menurut Umam Ibnu Malik menggunakan keduanya (bentuk fi’il dan isim) *مستقر / استقر*
- Menurut Ulama Kuffah menggunakan bentuk Isim

C. Dengan siapa Syibhul Jumlah berta`alluq

Dalam menentukan siapa yang menjadi ta’alluqnya syibhul jumlah, apakah dia berta’alluq dengan fi’il, fa’il, maf’ul Bih ‘mashdar atau yang lain...? dan apakah ta’alluqnya dengan kata yang nampak atau yang dibuang dan diperkirakan, Ulama Nahwu sudah mengaturnya dengan sangat detail.

هل تعلقه بفعل أو فاعل أو مفعول به أو...يما يتعلق شبه الجملة
؟..مصدر أو غيرها

A. Pertama: Syibhul Jumlah berta'alluq dengan kata/kalimat yang lafadznya nampak

a). Syibhul jumlah berta'alluq dengan **fi'il madhi** , **fi'il mudhari'** dan **fi'il 'amr**.

ذَهَبَ خَالِدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

Kholid pergi ke sekolah

Kalimat **ذَهَبَ خَالِدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ** adalah syibhul jumlah (jar majrur) yang secara makna terkait dengan fi'il dzahaba (ذهب). Artinya, terkait dengan peristiwa kepergian Khalid.

Contoh dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ
آل عمران ٣٣ - عَلَيَّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).

**متعلقان بالفعل : عَلَيَّ الْعَالَمِينَ
اصطفى**

آلِ أَنْبِيَؤِا سَوَاءٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ فَإِن تَلَّوْا فَلْيُحْسِنُوا وَإِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ بِنِعْمَةِ اللَّهِ فَالْيَسْرُورَ
عمران ١١٣

Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).

ظرف متعلق بيتلون: *إناء*

المؤمن فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

٥٥

Terjemah Arti: *Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.*

سَبِّحْ "متعلقان بفعل الأمر: *بالعشي*

b). Syibhul jumlah berta'alluq dengan **IsimFa'il**

خَالِدٌ خَارِجًا مِنَ الْبَيْتِ

Kholid keluar dari rumah

Kalimat *من البيت* adalah syibhul jumlah (jar majrur) yang secara makna terkait dengan isim fa'il lafadz khaarij (خارج). Artinya, terkait dengan peristiwa khalid keluar dari rumah.

Contoh dalam Al-Qur'an

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِطَارِ يُؤَدَّ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بَيْتَارٍ لَا يُؤَدُّ
إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ فَآتِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا أَلَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ
إِل عمران ٧٥. عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: “tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.

خير متعلق به الجار والمجرور جَانِمًا

c). Syibhul jumlah berta'alluq dengan Mashdar

خَالِدٌ يُحِبُّ السَّفَرَ بِالْقِطَارِ

Kholid menyukai berpergian menggunakan kereta.

Kalimat **بالقطار** adalah syibhul jumlah (jar majrur) yang secara makna terkait dengan mashdar safar (سفر). Artinya, terkait dengan kepergian khalid.

Contoh Dalam Al-Qur'an

وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِالسِّنْتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ
النساء ٤٦

Mereka berkata: “Kami mendengar”, tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): “Dengarlah” sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): “Raa’ina”, dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama”

لَيًّا جَرٍّ وَمَجْرُورٍ مَتَعَلِقَانِ بِمَصْدَرٍ بِالسِّنْتِهِمْ
وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِخْدَاهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا
النساء ٢٠ - أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Terjemah Arti: Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya

barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?

استبدال ظرف مكان متعلق بمصدر بمكان

d). Syibhul jumlah berta'alluq dengan Sifat Musyabahah

خالدٌ شجاعٌ في موقفٍ

Kalimat خالدٌ شجاعٌ في موقفٍ adalah syibhul jumlah (jar majrur) yang secara makna terkait dengan sifat Musyabahah شجاعٌ (pemberani).

Dalam Al-Qur'an:

آل عمران ١٨٩ - وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

خير، تعلق به الجار والمجرور بقدير

e). Syibhul jumlah berta'alluq dengan Isim Fi'il seperti kata أف، هلم

f). Syibhul jumlah berta'alluq dengan Isim Tafdhil

Dalam Al-Qur'an:

– إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ
آل عمران ٦٨

متعلقان باسم التفضيلأولى بإبراهيم

B. Kedua: Syibhul Jumlah berta'alluq dengan kata/kalimat yang lafadznya tidak nampak (harus diperkirakan)

a). Syibhul jumlah berta'alluq dengan Khabar yang dibuang

خَالِدٌ فِيالْبَيْتِ

Kalimat **خَالِدٌ فِيالْبَيْتِ** adalah syibhul jumlah (Jar Majrur) yang secara makna terkait dengan khabar yang dibuang dengan perkiraan:

خالد كان نقي البيت

خالد مُستقرٌ في البيت

Kholid berada/terbukti dirumah

Dalam Al-Qur'an:

البقرة. حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلْنَا أَبْصَارَهُمْ غَشَوَتْ عَنْهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
٧

Terjemah Arti: Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.

متعلقا بمحذوف خبر : على ابصارهم

b). Syibhul jumlah berta'alluq dengan [Sifat/Na'at](#) yang dibuang

Dalam Al-Qur'an:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيْءِ آذَانِهِمْ مِّنَ
البقرة ١٩ الْصَّوْعِ حَذْرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Terjemah Arti: Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Kalimat *مِنَ السَّمَاءِ* adalah Syibhul jumlah (Jar Majrur) yang secara makna terkait dengan sifat untuk *كَصَيْبٍ* yang dibuang dengan perkiraan:

صَيْبٍ نَّازِلٍ مِّنَ السَّمَاءِ

c). Syibhul jumlah berta'alluq dengan [Hal](#) yang dibuang

القصص ٧٩ - فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ

Maka keluarlah dia (Qorun) kepada kaumnya dengan kemegahannya.

Kalimat *عَلَى قَوْمِهِ* berta'alluq ke fi'il kharaja (خرج) dan kalimat *فِي زِينَتِهِ* berta'alluq kepada 'hal' yang dibuang.

d). Syibhul jumlah berta'alluq dengan Shilah Maushul yang dibuang

الطَّالِبُ الَّذِي فِي الْبَيْتِ جَمِيلٌ

Kalimat البيت في adalah syibhul jumlah (jar majrur) yang secara makna terkait dengan shilah maushul yang dibuang dengan perkiraan:

الطالب الذي استقر في البيت جميل

e)..Syibhul jumlah berta'alluq dengan Kalimat yang secara keseluruhan dibuang dengan alasan bahwa maksud dari kalimat tersebut sudah bisa difahami. Hal ini pada umumnya terjadi dalam kalimat jawab untuk sebuah pertanyaan. Contoh:

متى حضرت؟

Kapan kamu hadir..?

يوم الجمعة

Dijawab dengan menggunakan syibhul jumlah (dzharaf) yaitu ‘Yaumuljum’ah, sementara yang menjadi ta’lluqnya yaitu fi’il dan fa’il secara bersamaan tidak disebutkan (dibuang) yang apabila ditampakan “aku hadir di hari jumat”

حضرت يوم الجمعة

Catatan: Untuk setiap contoh dari Al-Qur’an, sebaiknya merujuk kembali kita-kitab tafsir dan i’rabnya agar lebih jelas makna dan maksudnya.

D. Syibhul Jumlah yang tidak bert`alluq

Apakah setiap syibul jumlah memiliki keterkaitan makna (ta’alluq) seperti pada penjelasan di atas..?

...ما لا يتعلق من شبه الجملة

Syibul Jumlah “Jar majrur” yang tidak memiliki kaitaan makna dalam kalimat sebagai berikut:

- **Huruf Jar Zaidah** (حروف الجرّ الزائدة) yaitu: من, الباء&الكاف

Huruf Jar zaidah (tambahan) adalah huruf yang tidak beramal apapun dan tidak juga mengandung makna ta'alluq

Huruf ini dipergunakan pada kalimat untuk mempertegas (taukid) dengan syarat harus didahului nafyi (pengecualian). Kemudian Isim setelahnya harus berupa **isim nakirah**. Jika tidak memenuhi syarat diatas, maka tidak dianggap huruf zaidah.

Contoh:

- **Huruf Jar Syibhul Zaidah seperti** (رُبّ)

Huruf jar syubhul zaidah seperti رُبّ dari segi makna tidak berta'alluq dengan apapun dalam kalimat. Namun, secara harfiyah masih mengandung arti.

Huruf ini dipergunakan pada kalimat untuk melahirkan arti “memperbanyak ” dengan syarat isim setelahnya harus nakirah.

Contoh:

رُبَّ كِتَابٍ مُّفِيدٍ قَرَأْتُ

Banyak sekali buku bermanfaat yang aku baca.

E. Posisi Shibhul Jumlah pada Kalimat

Pada dasarnya syibhul jumlah terletak setelah amil atau kata yang menjadi makna ta'alluqnya. Namun, hal itu tidak menjadi suatu keharusan. Banyak sekali contoh syibhul Jumlah dalam Al-Qur'an yang posisinya terkadang berada diawal kalimat, ditengah dan diakhir.

- Ketika syibhul jumlah berada diantara **Mubtada** dan **Khabar**, seperti:

الحديد ٣ - وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

مبتدأ: وَهُوَ

متعلقان بعليم: بِكُلِّ

مضاف إليه: شَيْءٌ
خبر والجملة معطوفة على ما قبلها: عَلِيمٌ

يس ٧١ – فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

الفاء حرف عطف، هم مبتدأ: فَهُمْ
متعلقان بمالكون: لَهَا
خبر المبتدأ: مَالِكُونَ
معطوفة على ما قبلها لا محل لها: والجملة

- Ketika syibhul jumlah berada diantara **Fi'il**
Nasikh Kana dan isimnya

Contoh:

الممتحنة ٦ – لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

حرف تحقيق: اللام واقعة في جواب قسم محذوف قد: لَقَدْ

فعل ناسخ: كَانَ

خبر مقدم: لَكُمْ

اسم كان المؤخر: شبه الجملة متعلقان بمحذوف خبر ثان أُسْوَةٌ: فِيهِمْ

صفة: حَسَنَةٌ

جواب القسم المقدر لا محل لها: والجملة

- Ketika syibhul jumlah berada diantara inna dan
isimnya

Contoh:

التغابن ١٣ - يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا

حرف مشبه بالفعل : إِنَّ

خبر إن المقدم : مِنْ أَزْوَاجِكُمْ

معطوف على أزواجكم : وَأَوْلَادِكُمْ

اسم إن المؤخر : عَدُوًّا

متعلقان بعدوا : نَكْمٌ

والجملة ابتدائية لا محل لها

- Ketika syibhul jumlah berada diantara dhanna waakwatuha

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

الأنبياء ٣٠

الواو عاطفة وماض وفاعله والجملة معطوفة : وَجَعَلْنَا

متعلقان بجعلنا : مِنَ الْمَاءِ

مفعول به : كُلَّ

مضاف إليه : شَيْءٍ

صفة : حَيٍّ

الهمزة للاستفهام ، والفاء عاطفة ، ولا نافية : أَفَلَا

مضارع وفاعله : يُؤْمِنُونَ

- Ketika syibhul jumlah berada diantara **Fi'il**,
Fa'ildanMaf'ul Bih

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ
الجمعة ١

مضارع: يُسَبِّحُ

متعلقان بالفعل: لله

فاعل: ما

متعلقان بمحذوف صلة الموصول: في السماوات

بدل من: معطوف على ما في السموات الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ : وما في الأرض
لفظ الجلالة

- Ketika syibhul jumlah berada diantara fi'il mabni majhul dan **naibul fa'il**

البقرة ١٨٧ - أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ

فعل ماض مبني للمجهول: أَجَلٌ

متعلقان بأجلاً: لَكُمْ

ظرف زمان متعلق بالفعل قبله: لَيْلَةَ

مضاف إليه: الصِّيَامِ

نائب فاعل: الرَّفْتُ

متعلقان بمحذوف حال: إلى نِسَائِكُمْ

- Ketika syibhul jumlah berada di antara Na'at dan Man'ut

النور ٦١ - فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً

الفاء واقعة في جواب إذا وأمر مبني على حذف النون والواو فاعل: فَسَلِّمُوا

مفعول مطلق: متعلقان بسلاموا والكاف مضاف تحيةً: عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ

متعلقان بمحذوف صفة تحية: مِّنْ عِنْدِ

لفظ جلالة مضاف إليه ءاللَّهُ

صفة ثانية لتحية: طَيِّبَةً

مُبَارَكَةً

صفة ثالثة:

DAFTAR PUSTAKA

Ibnu Malik. tt. *Alfiyah Ibn Malik*. Surabaya: Dar al-Nasr.

Ibrahim al-Hasimi. 2003. *Al-Qawaid al-Asasiyah li al-Lughah al-Arabiyah*. Bairut: al-Maktabah al-Asyriyah.

Ilyas Rifa'i. 2012. *Pokok-pokok Ilmu Sharaf*. Bandung: Fajar Media

Biografi

Kiki Oktaviany, S.Pd
NIM 20122025.

Merupakan Mahasiswi S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Bukittinggi pada tanggal 23 Oktober 1997. Alamat penulis di Jln. Batu Putih, Jrg. Durian, Kenag. Kamang Mudiak, Kec. Kamang Magek, Kab. Agam. Penulis merupakan Anak dari Bapak Syafri Hendri dan Ibu



Nofianti. Penulis anak pertama dari lima bersaudara. Riwayat pendidikan penulis S1 IAIN Bukittinggi tahun 2016-2021 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis pernah mengikuti Organisasi di Intra kampus, HMPS PAI IAIN Bukittinggi sebagai Ketua Umum dan Organisasi Ekstra Kampus, KOHATI HMI BADKO Sumatera Barat Sebagai Ketua Bidang Diklat, FORSIMA PAI Sumatera Barat Sebagai Wakil Gubernur dan KNPI Kota Bukittinggi sebagai Wakil Sekretaris Bidang Riset dan Pengembangan Teknologi.

No handphone atau WA penulis 0822-8710-5991. E-mail Kikioktaviani788@gmail.com. Facebook Kiki

Oktaviany. Instagram kiki_oktaviany23. Motto hidup penulis adalah ***Bergerak atau Kafir!!***

Biografi

Rahmat Hidayat Hasan, S.Pd NIM 20122022.

Merupakan Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Solok pada tanggal 01 Juni 1997. Alamat penulis di Jrg. Sumagek, Nagari Sumani, Kec. X Koto Singkarak, Kab. Solok. Penulis merupakan Anak dari Bapak Drs. Hasan Basri, Dt. Rajo Agam dan Ibu Dra. Raulis. Penulis juga anak Bungsu dari 3 bersaudara. Nama saudara penulis adalah Rozaanah Hasan dan Asra

Fitra Hasan. Riwayat pendidikan penulis pertama kali di TK Sumani tahun 2002-2003, SDN 31 Sumani tahun 2003-2009 kemudian Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi tahun 2009-2016 dilanjutkan S1 UIN Imam Bonjol Padang tahun 2016-2021 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. No handphone atau WA penulis 0813-6477-3797. E-mail

rahmathidayathan1997@gmail.com. Facebook Rahmat Hidayat Hasan. Instagram rahmathidayathan. Motto hidup penulis adalah *“Bersyukur dan Ikhlas, Yakin Usaha Sampami*



المعنى

A. Pengertian makna (المعنى)

Dalam bahasa Arab, kata makna (المعنى) berasal dari akar kata عنى yang berarti: penghematan pada suatu benda dengan mengurangi penggunaannya, menunjukkan ketundukan, kerendahan atau kehinaan, dan kejelasan pada suatu benda. Adapun makna المعنى adalah maksud yang tampak jelas pada suatu benda setelah diteliti, atau dengan kata lain, makna adalah apa yang tersembunyi atau yang dikandung oleh satu lafal dalam bentuk yang jelas.

Secara etimologis kata “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: arti, maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pengertian makna atau *sense* (bahasa Inggris) dibedakan dari arti atau *meaning* (bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di

antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menyangkut intrabahasa. Mengkaji dan memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

B. Pengertian makna menurut para ahli

Menurut Ullman (1972), apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus rujukannya atau sebaliknya maka akan lahirlah makna. Jadi makna itu merupakan gabungan dari maksud dan perkataan. Nah, makna ini bisa saja berbeda dengan perkataan alias tidak selalu sama.

1. Hornby dalam Sudaryat, (2009: 13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita.
2. Dajasudarma, (1999: 5) menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sedangkan

Purwadarminto menjelaskan bahwa makna yaitu arti atau maksud.

3. Ferdinand de Saussure (Di dalam Abdul Chear, 1994:286) berpendapat bahwa makna merupakan konsep yang dimiliki oleh suatu tanda linguistik.
4. Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009: 14) menjelaskan tentang apa itu makna? dalam empat belas rincian sebagai berikut: Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009: 14) menjelaskan tentang apa itu makna? dalam empat belas rincian sebagai berikut:
 1. Merupakan sifat intristik.
 2. Memiliki hubungan dengan benda lainnya dan sukar dianalisis
 3. Kata lain yang terkait dalam kata kata yang ada di dalam kamus
 4. Konotasi kata
 5. Merupakan esensi suatu aktivitas yang di gambarkan dalam suatu objek

6. Merupakan tempat sesuatu di dalam sistem
7. Merupakan konsekuensi praktis suatu benda dalam pengalaman kita mendatang
8. Merupakan konsekuensi teoritis dari pernyataan
9. Emosi yang muncul dari sesuatu
10. Merupakan hunungan aktual dan lambang/symbol
11. Kepercayaan dalam menggunakan lambang seperti apa yang di maksudkan.
12. Tafsiran lambang hubungan hubungan apa yang dipercaya kepada si pembicara terkait apa yang dimaksudkan.

Dinamika bahasa juga terjadi dalam ranah makna yang disebabkan oleh beberapa faktor. Makna kata ini dapat berubah atau bergeser dari makna sebelumnya. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor linguis dan faktor nonlinguis berikut faktor

1. Faktor Linguis

Faktor linguis itu berarti faktor di dalam bahasa itu sendiri, seperti aspek fonetis, sintaksis, dan morfologis. Dari aspek fonetis, ada perubahan fonem yang mempengaruhi perubahan makna. Misalnya, kata الصوم *الصوم* yang berarti puasa, namun jika saat diucapkan yang terdengar adalah kata الشوم *الشوم*, maka akan berubah artinya menjadi bawang putih.

2. Faktor Nonlinguis

Faktor nonlinguis berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut, seperti faktor sejarah, faktor ilmu, dan teknologi, faktor sosial, faktor psikologis, pengaruh bahasa asing, dan faktor perbedaan bidang pemakaian. Berkaitan dengan faktor sejarah, adakalanya suatu benda memiliki nama yang tetap meskipun bentuk dan fungsinya berubah, sehingga penyebutan nama yang telah melekat pada sesuatu itu juga mengalami perubahan.

Misalnya kata خاتم *خاتم* berasal dari ختم *ختم* yang berarti mencetak. Dari akar kata ختم *ختم*, juga muncul

kata **مخاتم** yang dahulu bermakna “tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan”. Istilah sekarang, kata **مختم** juga menunjuk pada arti stempel.

Karena itu, lingkaran yang diletakkan pada jari-jari juga disebut **مخاتم** karena ia dibuat untuk mencetak tulisan. Di era Nabi Muhammad SAW, cincin beliau digunakan untuk cap/stempel, sehingga kata **مخاتم** diartikan sebagai stempel/cap/tanda tangan.

Kini kata **مخاتم** masih tetap dikenal, namun lebih populer diartikan cincin dan tidak lagi berhubungan dengan masalah mencetak atau memahat. Ini artinya makna kata **مخاتم** telah berubah seiring dengan perubahan fisik, tetapi lafalnya tetap dipakai hingga sekarang. (Muhandis Azzuhri 2016)

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 1 Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresc.
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia
- Maskurun, 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta
- Muhandis Azzuhri. 2016. “Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab Dalam Alquran.” *Kariman* 04(01): 123–24.
- Muzaiyanah. 2012. “Jenis Makna Dan Perubahan Makna.” *Jurnal.radenfatah.ac.id: Wardah* 13(02): 145.
- Pateda, Mansoer. 1996. *Sematik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Yudistira. Parera. 1991. *Sintaksis*. Jakarta. Garamadia Utama.

Biografi

AndyRiski Pratama,S.Pd
NIM 20122002.

Merupakan Mahasiswi S2 PAI
UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi. Lahir di
Bukittinggi pada tanggal 03
Oktober 1998. Alamat penulis
di Jln. Kesuma Bhakti No. 36
Kubu Gulai Bancah Kota
Bukittinggi. Penulis
merupakan Anak dari Bapak
Firman dan Ibu Asnawati.



Penulis juga anak bungsu dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan penulis S1 IAIN Bukittinggi tahun 2018-2022 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis pernah mengikuti Organisasi di Intra kampus, DEMA Fakultas sebagai Gubernur Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan DEMA IAIN Bukittinggi Sebagai Presiden Mahasiswa .

No handphone atau WA penulis 0852-1333-4298. E-mail andyriskipratama03@gmail.com. Facebook Andy Rezky. Instagram andyrezky24. Motto hidup penulis adalah *Manusikan aku maka aku akan memanusikan kamu.*

A. Perkembangan Makna

Al-Qur`an mempunyai kemukjizatan yang sangat tinggi, baik dalam tataran isi maupun bahasa yang digunakannya. Setiap huruf, kata dan kalimat dalam bahasa Al-Qur`an mengalami penafsiran semantis yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir disebabkan karena perbedaan kultur bahasa, latar belakang keilmuan penafsir atau karena adanya pengaruh teknologi, sains, dan konteks sosial budaya.

Kedinamisan bahasa Arab itu terjadi karena bahasa Arab merupakan hasil kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa Arab mengalami perkembangan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa. Dalam pembahasan makalah ini akan dibahas mengenai materi *لغة*

Bahasa manusia di muka bumi ini baik yang sudah punah maupun yang masih eksis tidak ada yang

tetap (statis), tanpa adanya perubahan dari asalnya karena bahasa bersifat dinamis. Kedinamisan setiap bahasa itu terjadi karena bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia, sementara manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa akan mengalami perkembangan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia.

Perkembangan tersebut dapat terjadi pada semua komponen bahasa, terutama komponen kosakata. Salah satu bentuk perkembangan kosakata adalah adanya perkembangan makna. Persoalan makna memang merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari, karena di antara semua komponen kebahasaan yang ada, perkembangan makna adalah cara paling sederhana, paling khas, dan mungkin paling memadai dalam mewujudkan kemajuan peradaban dan pemikiran manusia sebagai pengguna bahasa.⁶ Bahasa

⁶Zahrani, Tesis: *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur'an)*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2012), hal. 21-3

berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa.

Telah diketahui bahwa pemakaian bahasa diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusia yang menggunakan kata dan kalimat itu dan manusia pula yang menambah kosakata yang sesuai dengan kebutuhannya. Karena pemikiran manusia berkembang, maka pemakaian kata dan kalimat berkembang juga. Perkembangan tersebut dapat berwujud penambahan atau pengurangan. Pengurangan yang dimaksud disini, bukan saja pengurangan dalam kuantitas kata, tetapi juga berhubungan dengan kualitas kata. Apabila seseorang berbicara tentang kualitas kata, maka berarti ia memasuki wilayah kajian makna.⁷

⁷Zahrani, Tesis: *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur'an)*....., hal.37

Masalah makna termasuk perkembangannya merupakan bidang kajian semantik yang merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik). Pada abad ke-19, semantik muncul sebagai suatu bagian penting dari ilmu linguistik, dan memperoleh nama modern, walaupun para ahli bahasa sebelumnya telah banyak memperhatikan makna dan penggunaan kata, dan menemukan beberapa hal mendasar mengenai perkembangan atau perubahan makna.⁸

Makna kata dalam satu bahasa seringkali mengalami perluasan hubungan dengan berkembangnya bidang aktivitas kebutuhan manusia. Kebutuhan akan konsep baru seperti tidak diketahui sebelumnya harus dijawab dengan menciptakan kata baru, tetapi justru lebih sering

⁸Anwar Rudi, *Semantik dalam Bahasa (Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)*,hal.121

ditempuh oleh pengguna bahasa adalah dengan memperluas komponen makna kata-kata yang sudah ada. Kata-kata pada zamandahulunya bermakna bagian tumbuhan yang berfungsi untuk memperkokoh tumbuhan bersangkutan, tetapi dengan berkembangnya ilmu matematika, kata ini mendapat tambahan makna lain yaitu pengukuran pangkat.⁹

Penyebab terjadinya perkembangan atau perubahan makna dapat bersifat eksternal dan internal. Penyebab eksternal berupa perkembangan sosial dan peradaban, sementara yang bersifat internal adalah karena pemakaian bahasa itu sendiri. Bahasa diciptakan agar manusia dapat berkomunikasi satu sama lain

⁹Zahrani, Nur Israfyan Sofyan, *Peranan Derivasi/Isytiqaq dalam Perkembangan Makna Bahasa Arab*,

engan
carabertukarlafazsepertihalnya mempertukarkan uang
dengan barang. Hanya saja, pertukaran bahasa
melalui akal dan perasaan, dan ini bisa berbeda
untuk setiap person dan lingkungan. Ketika generasi
berikutnya mewarisi suatu makna maka sesungguhnya
di tidak lagi mewarisi makna yang
sepenuhnya sama dengan generasi sebelumnya,
tetapi telah mengalami beberapa perubahan atau penyimpang
an. Kadang-kadang pula
terjadi penambahan makna baru terhadap kata yang
lama karena salah mengerti, dan lain sebagainya.

B. Sebab-sebab Perkembangan Makna

Perkembangan atau perubahan makna
dapat disebabkan oleh berbagai hal. Secara umum ada
tiga hal yang menyebabkan berkembangnya makna suatu
bahasa:

1. Sebab-sebab yang bersifat kebahasaan

Faktor ini erat kaitannya dengan perubahan aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Dalam bahasa Arab, perubahan pada aspek fonologi misalnya, kata *رَمَن* yang berarti “menolong” akan berubah maknanya menjadi “melihat” jika fonem “*ن*” terletak di awal kata tersebut diubah menjadi fonem “*ب*” menjadi *رَمَب*. Pada aspek morfologi, misalnya kata *رَكَذ* yang berarti “menyebut” atau “mengingat” akan berubah maknanya menjadi “saling mengingatkan, bermusyawarah atau berdiskusi” jika kata *رَكَذ* mendapat infiks huruf alif sehingga menjadi *رَكَاذ*. Sedangkan dari segi sintaksis, kata *بَرَض* yang bermakna “memukul”, jika dibaca *بَرَض* (*duriba*) maknanya berubah menjadi “dipukul”, atau berubah dari makna aktif menjadi pasif.

Sebab-sebab kebahasaan juga berupa proses penularan makna (*contagion*) dalam arti makna sebuah kata mungkin dialihkan kepada kata yang lain hanya karena kata-kata itu selaluhadir bersama-sama dalam banyak konteks. Dalam

bahasa Indonesia misalnya, jika orang bertanya “apa kata itu?”, jawaban yang diperoleh bias jadi “tidak tahu”. Kedua kata itu sudah begitu akrab, sehingga pemakaian bahasa Indonesia dialek Jakarta menyatakan keduanya, jika tidak tahu mereka menjawab “tahu” atau “tau” dengan intonasitas tertentu. Ini berarti bahwa tahu, yang semula bermakna positif sekarang bermakna negatif. Yaitu “tidak tahu”, atau makna negatif “tidak” masuk ke dalam tahu.

2. Sebab-sebab Historis

Sebab-sebab historis berkaitan dengan penciptaan dan penemuan hal-hal baru yang menyangkut benda, lembaga, gagasan, dan menyangkut konsep ilmiah karena benda, lembaga, pikiran dan konsep-konsep ilmu pengetahuan tersebut terus berkembang sesuai dengan zamannya. Kondisi kehidupan manusia dalam masyarakat, hasil karya mereka, adat kebiasaan mereka, bentuk-bentuk organisasi mereka, dan sebagainya selalu mengalami perubahan. Akibatnya referen dari banyak kata dalam bahasa dan situasi

pemakaian kata-kata tersebut juga mudah berubah sejalan dengan berubahnya zaman. Produk-produk baru juga memerlukan nama baru sedangkan sejumlah kata menghilang dari kosa kata sekarang karena jenis benda atau cara berperilaku yang diacu oleh kata-kata tersebut telah menjadi tidak ada. Semua perkembangan atau perubahan tersebut memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi dan perekam kemajuan kebudayaan.

3. Sebab-sebab Sosial

Dua gejala perkembangan atau perubahan makna yang berhubungan dengan pengaruh sosial adalah generalisasi dan spesialisasi. Sebuah kata yang semula dipakai dalam arti umum kemudian dipakai dalam bidang khusus, misalnya dipakai sebagai istilah perdagangan atau kelompok terbatas.

ang lain, kata itu cenderung untuk memperoleh makna terbatas. Sebaliknya, kata-kata yang dipinjam dari bahasa kelompok lain menjadi pemakaian umum akan memperoleh perluasan makna. Generalisasi muncul berdasarkan pengalaman masyarakat ketika mereka hendak mengidentifikasi suatu hal yang berlaku di mana saja dan kapan saja. Misalnya, kata “virus” yang pada awalnya hanya berhubungan dengan penyakit, sekarang menjadi kata umum untuk mengartikan semua yang mengganggu dan menghambat kelancaran pengerjaan sesuatu, seperti virus computer dan virus masyarakat. Dalam bahasa Arab misalnya, kata *عجالة* yang pada mulanya hanya bermakna minta hujan (*ثبغلاطة*), sekarang menjadi kata umum untuk mengartikan setiap bentuk permintaan.¹⁰

C. Perluasan Makna

Makna kata dalam satu bahasa sering kali mengalami perluasan sehubungan dengan berkembangnya

¹⁰ Adhriansyah, Lasawali, *Makna Meluas dalam Bahasa Arab*, IQRA: Jurnal Ilmu Kepe ndidikan

bidang aktivitas kebutuhan manusia.

Kebutuhan akan konsep

baru seperti di ketahu tidak selamanya harus di jawab

dengan penciptaan kata baru, tetapi justru lebih sering

ditempuh oleh pengguna bahasa adalah dengan memperluas

komponen makna kata-kata yang sudah ada. Kata akan

pada zaman dahulunya

bermakna bagian tumbuhan yang berfungsi

untuk memperkokoh tumbuhan bersangkutan, tetapi

dengan berkembangnya ilmu matematika, kata ini

mendapat tambahan makna lain yaitu penguraian pangkat.

Menurut Chaer yang dimaksud makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain (Abdul Chaer, 1995:78).

Berdasarkan pengamatan

meluasnya komponen makna sebuah kata dapat

puladisebabkan oleh rendahnya frekuensi penggunaan sebuah

kata. Makna kata yang jarang digunakan ini, kemudian

dipindahkan kepada bentuk timbangannya yang frekuensi

pemakaiannya lebih tinggi. Misalnya kata mahasiswa dan

siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia sekarang

ini tidak hanya mengacu pada pelajar yang berjeniskelamion priasaja, tetapi pelajar yang berjeniskelam in wanitajuga, sehubungan semakin rendahnya frekuensi penggunaan kata mahasiswidansiswi.

Contoh lain kata saudara, pada mulanya kata ini bermakna seperutatau sekandung kemudian mengalami perkembangan makna menjadi siapa saja yang seperti aliandarah, akibatnya anak paman pun disebut saudara, kemudian siapa pun yang mempunyai kesamaan asal usul disebut juga saudara. Bahkan kini siapa pun dapat disebut saudara. Seperti dalam kalimat setiap orang harus menghormatisaudaranya sesama manusia.

Fenomena polisemi (satu kata yang memiliki makna banyak) sebagai alat pencegah lajunya jumlah kosakata dalam bahasa agaknya merupakan sumber yang paling penting bagi perluasan makna sebuah kosakata. Kata kancil, buaya, bangsat dan sebagainya, dengan adanya polisemi, maka kata-kata itu tidak hanya mengacu pada binatang saja, tetapi orang-orang yang memiliki sebagian sifat yang menonjol dari

binatang-binatang itu baik secara alami maupun kultural. Nama-nama atau istilah kekerabatan adalah contoh-contoh lain kosakata dalam suatu bahasa yang mengalami perluasan makna. Kata adik, kakak, ibu, saudara, kakek, nenek tidak hanya digunakan untuk orang-orang yang memiliki hubungan darah dalam kasus sapa-menyapa (I Dewa Putra Wijana, 1998:75).

Dalam perkembangan semantic Arab, sejak abad IV banyak ahli bahasa yang berusaha mengkaji perkembangan makna bahasa antar lain: Ibnu Faris, al-Khithaby, dan al-Murzabaniy, sehingga karya-karya mereka seringkali menjadi rujukan bagi mereka yang senang mengkaji bahasa.

Ahmad Faris salah seorang pakar bahasa, berhasil mengantarkan kepada kita sebuah materi bahasa yang agak kurang diterima oleh sebagian besar pakar Bahasa terdahulu, akah tetapi Ibnu Faris memeperkuat argumentasinya itu berdasarkan teori yang berbunyi: وجود بأدل صور فع (Eksistensi sesuatu itu berdasarkan asal dan cabangnya) (Fayiz al-Dayah, 1996:307).

Contoh-contoh yang ia kemukakan antara lain:

- a. Pada asalnya kata اولدر (Wirid) bermakna إبتان املء (sum bermata air), karena sifatnya orang yang selalunya mengamalkan istiqamah dengan wiridnya bagaikan orang yang haus apabila lalalaid dengan wiridnya itu sehingga menjadi sebuah istilah wirid
- b. Pada asal kata ا رقلب (keluarga dekat) adalah طب لاملء (mencari air), sehingga segala sesuatu yang dicari itu bisa dikatakan هر قيوب ذكياً الطيبه
- c. Pada asalnya kata رير متريقء ع فواء و صئه yaitu seseorang yang mengangkat kakinya lalu mengangkat suaranya, sehingga orang yang mengangkat kakinya itu ketika berteriak maka suaranya menjadi tinggi. Jadi pada dasarnya orang yang mengangkat suaranya sama saja dengan orang yang mengangkat kakinya.
- d. Kata اسفة yang berasal dari kata اول سلف itu berarti ام شلء (penciuman) (Fayizal- Dayah, 1996:307)

Contoh-contoh di atas menurut Ibnu Faris kebanyakan mengandung makna luas dengan berpindahannya

suatukata darimakna
asalkemaknacabang(ن مأل صا ر ف ي ل ع) bukanlah makna pada ma
knajuz'iyakantetapi iamerupakan makna al-isytiqaqal-
maknawiy.

ContohlainyangdikemukakanFayisal-
Dayahadalahkataغولاي yaitukata
yangmenunjukkansuaradalam suatu peperangan
kemudiankatatersebut memiliki makna meluas menjadi
maknayang betul-betul
peperangan. Akantetapikatatersebut
tidakdiakuisebagaimaknameluasolehIbnual-
AnbarydanIbnu al-Nuhas. Berbeda denganIbnuJinniy,
iatetapmengakuinyasebagaimaknameluassebagaimanadal
am sebuah syair al-Mutanabbiy sebagai berikut:

واكولن ويوم ابلا امتاقى غمى فيسا وقتلأر

“sekalipun pada hari itu terdapat suara gemuru pedang di
kegelapan malam yangpekat”

Pada syair di atas kata **غولاي** yang berarti peperangan berasal dari salah satu suara pedang. Ibnu Anbari juga meneliti sebuah kata yaitu **اغنية** pada asalnya adalah **اه** berarti perempuan yang memiliki suami, kemudian memiliki makna meluas sehingga makna bisa berarti perempuan yang memiliki suami ataupun perempuan yang belum memiliki suami (Fayizal-Dayah, 1996:309). Sedangkan Ibnu Anbari menjelaskan kata **كرب** bahwa kata tersebut hanya digunakan untuk **لايل** (unta) saja. Akan tetapi Ibnu Jinni lebih memperluas bahwa akan makna kata tersebut dengan mengatakan bahwa kata **لايل** pada asalnya bermakna **اربعلاواتقانل** (Fayizal-Dayah, 1996:309).

Contoh lain adalah kata **مجلس** menurut Luis Ma'lufl kata ini bermakna **ولجلس موضع** yaitu tempat duduk namun dalam bahasa Indonesia kata ini mengandung makna sebagai berikut:

1. Dewan atau rapat yang membantu tugas tertentu mengenai kenegaraan dan lain sebagainya.

2. Pertemuan(kumpulan)orangbanyak,rapat,sidang.Sepertidalamkalimat:
“berhimpunlahsemuanyadalammajelisyang benar”
3. Bangunantempatbersidang.Sepertidalamkalimat“
Gedungmajelistinggi danmajelisrendah”
Perluasanmaknaterjadi karenamaknanya
tidakhanyaterbatas padatempat duduk tertentu,
tetapi juga aktifitasseperti pertemuan, rapat atau
sidang.

Perkembangan maknameluas, dipaparkan oleh Abdul Gaffar Ruskhanbahwa beberapa contohmaknameluasdalam bahasaArabdi antaranya sebagai berikut :Leksem zikir diambil darikataذکر, leksem inimengandungmakna pujiandandoakepadaAllahSwT.,((LouwisMa'luf,1986:237)daningatkepadaAllah(Djoeфри,1999:778).Namundalamba hasapenerima,katazikirmengandung maknasebagai berikut :

1. Puji-pujiankepada Allah SwT., yangdiucapkan berulang-ulang.

2. Doa dan puji-pujian berlagu yang dilakukan pada perayaan maulid Nabi Muhammad Saw.
3. Perbuatan mengucapkan zikir.

Berdasarkan bahasa modelnya, makna zikir adalah ingat, pujian dan doa kepada Allah Swt., namundalampungutankatamknanyasud ahberkembangbahwapujianitudiucapkansecaraberulang-ulang,bahkandiucapkendengannyanyianyangdilakukan dalamperayaanmaulidNabiSaw.Jikadiamati,terlihatbahwa adanya perluasanwilayahmknanyayangtidakadalagi hubungnyadenganobjekpuji-pujianataudoayakniAllahdan NabiMuhammadSaw.,Perluasan cakupan maknanya meliputi maknaeling yangmerupakanwujudingatpenganutalirankepercayaan kepada Tuhan Yang Esa.Dengan demikian, zikir itutidaklagiterbatasmknanya di dalamkontekspemakaianbagiumat Islam,tetapijugaingatbagipenganutaliran kepercayaan.

Leksemседekahdipungutdarikataصدقةyangbermakna pemberiannyangbernilai dimaksud untuk memperoleh

pahala, bukan kehormatan, Louwis Ma'luf,1986: 420),ataubantuan,pertolongan ataudana sosialdiluarkewajiban zakat menurut kemampuan si pemberi (Djoefri, 1998 : 651). Makna itu mengalamiperluasansebagaimana yangdidefinisikan oleh (Alietal,1992 :888) sebagai berikut : Sedekah(مقصد)pemberiansesuatukepadafakirmiskinatauya ngberhakmenerima diluarkewajiban zakat sesuai dengan kemampuan pemberi(AbdulGaffar Ruskhan, t.t. :119)

Leksemtakwayangdipungutdarikataوقتىbermakna keinsafanmengikutidengankepatuhan dan ketaatan,melaksanakanperintahAllahsertamenjauhi larangan-Nya.NamundalamBahasapenerima,leksemtakwa mengalamiperluasan cakupanmakna,sebagaimanadidefenisikanolehAlietal1992:1994sebagiaiberikut:

1. TerpeliharanyasifatdiriuntuktaatmelakukanperintahAllahdanmenjauhi segala larangan-Nya.
2. Keinsafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah danmenjauhisegalalarangan-Nya.

3. Kesalehanhidup.

Berdasarkan definisi di atas terlihat adanya perluasan wilayah maknanya, yakni pada makna yang ketiga. Makna itu lebih umum daripada makna yang pertama dan yang kedua tidak berbeda dengan makna bahasa modelnya. Dalam bahasa modelnya, takwalebih ditekankan pada penganut Islam yang taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, namun makna kesalehanhidup sebagai makna yang ketiga dapat saja terjadi pada setiap pumat.

Perluasan cakupan makna takwa itu semakin jelas bahwa bangsa Indonesia menganut falsafah Pancasila. Salah satu silanya yakni ketuhanan Yang Maha Esa. Penjabaran sila pertama ini antara lain adalah, bahwa setiap warga negara Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab (GBHN). Dengan demikian setiap warga negara

Indonesia baik yang beragama Islam maupun non Islam, harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena yang bertakwa itu bukan hanya umat Islam saja yang dalam hal ini umat yang hanya menggunakan istilah itu pertama kali sebagai pemungutan kata.

Leksem tasbihi yang dipungut dari kata *تسبيح* yang bermakna subhanallah (Louwis Ma'luf, 1986:317). Makna yang sama juga terdapat pada bahasapenerima, yakni pujian kepada Allah Swt., dengan mengucapkan subhanallah. Namun ada makna lain yang sebenarnya ada kaitannya dengan makna diatas, yakni untaian butir manik-manik yang dipakai untuk menghitung tahlil, tahmid, dan takbir. Adanya makna yang terakhir ini menunjukkan bahwa cakupan makna leksem tasbihi sebagai pemungutan kata meluas (Abdul Gaffar Ruskhan, t.t. :120)

Leksem nikah sebagai pemungutan dari kata *نكاح* mempunyai arti sebagai berikut:

1. Membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami istri.
2. Melakukan hubungan kelamin (intim), berkelamin untuk hewan.
3. Bersetubuh untuk keluarga (Abdul Gaffar Ruskhan, t.t. :121
Leksem sumpah sebagai pungutan dari kata **يمين** yang berarti sebagai berikut:

1. Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci untuk menguatkan kebenaran, kesungguhan dan sebagainya
2. Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau beranimenderitas sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar.
3. Janji atau ikrar yang teguh akan menunaikan sesuatu.
4. Makian, kutuk, tula (Abdul Gaffar, t.t. :122)
Sepanjang urai di atas masih banyak contoh makna meluas dalam bahasa Arab yang dikemukakan oleh A

AbdulGaffarRuskhanyangkiranyaperluditelitilebih
jauhdiantaranya
adalah:Leksem طلاق(talak), جمعة(jama'ah), سف (saf
) , علماء(ulama),
روح اورأ (arwah), ولوم (maulud), ولصتا (salawat), رطفة (fitr
ah), dan رقةاء (qira'at)

DAFTAR PUSTAKA

Azzuhri, Muhandis 2012. *Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur`an: Analisis Sosiosemantik*. Jurnal Penelitian, Vol. 9, No.1

Rudi, Anwar. 2016. *Semantik dalam Bahasa (Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)*, Kariman, Volume 04, No. 01

Zahrani. 2012. *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur`an)*, Tesis: UIN Alauddin Makassar

Zahrani, Sofyan, Nur Israfyan. 2016. *Peranan Derivasi/Isytiqaq dalam Perkembangan*

Makna Bahasa Arab, Jurnal Bastra Volume 3
Nomor 3

Adhriansyah, Lasawali. 2018. *Makna Meluas dalam Bahasa Arab*, IQRA: Jurnal Ilmu

Kependidikan dan Keislaman, Vol. 2 No. 1

Nurgiantoro B. Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak. UGM PRESS; 2018. 2.

Hardjowigeno S, Subagyo H, Rayes ML. Morfologi dan klasifikasi tanah sawah. Di dalam Tanah Sawah dan Teknol pengelolaannya Pus Penelit Tanah dan Agroklimat Dep Pertan Bogor. 2004; 3.

Sobirin A. Budaya: sumber kekuatan sekaligus kelemahan organisasi. J Siasat Bisnis. 2002;1(7).

Ayuningtias SU, Irawati RP, Busri H. PENGGUNAAN ISTILAH BAHASA ARAB OLEH AKTIVIS ROHIS DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (ANALISIS SEMANTIK DAN SOSIOLINGUISTIK). Lisan Al-Arab J Arab Lang Arab Teach. 2017;6(1):6–15.

Anggito A, Setiawan J. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher); 2018.

Leonie A, Abdul C. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta PT Rineka Cipta. 1995;

Ardinal E. KONSEP HUBUNGAN LAFAZ DAN MAKNA (Sebuah Kajian Epistemologis).

Tarbawi J Ilmu Pendidik. 2016;1

Biografi

Nurma Hayati, S.Pd.I NIM 20122034. Merupakan Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Batagak pada tanggal 14 September 1990. Alamat penulis di Jrg. Talao, Nagari Batagak, Kec. Sungi Pua, Kab. Agam Sumater Barat. Penulis merupakan Anak dari Alm Bapak Jasman dan Ibu Yulinar. Penulis merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudar. Nama saudara penulis adalah Antoni, Arif Junaidi, Alm Rudi Anto, Amrizal,Lc, Herman Ardi, M.H. Riwayat pendidikan penulis pertama kali di SDN 37 Batu Gadang 1996-1997, kemudian pindah ke SDN 05 Cijantung Jakarta 1997-1998, kemudian kembali lagi ke SDN 37 Batu Gadang 1998-2004 kemudian Pondok Pesantren Modern Ainul Yaqin Batagak tahun 2004-2010 dilanjutkan S1 STIT Ahlussunnah Bukittinggi tahun 2010-2015 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. No handphone atau WA penulis 0821-7395-3443. E-mail kiranaturanma1@gmail.com. Facebook Nurmahayati Ummu Fatih. Instagram ummu_fatih_rayyan_ardan. Motto hidup penulis adalah *“man jadda wa jada”*.



المعنى

A. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Dinamika bahasa juga terjadi dalam ranah makna yang disebabkan oleh beberapa faktor. Makna kata ini dapat berubah atau bergeser dari makna sebelumnya. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor linguis dan faktor nonlinguis.

1. Faktor Linguis

Faktor linguis itu berarti faktor di dalam bahasa itu sendiri, seperti aspek fonetis, sintaksis dan morfologis. Dari aspek fonetis, ada perubahan fonem yang mempengaruhi perubahan makna. Misalnya, kata الصوم yang berarti puasa, namun jika saat diucapkan yang terdengar adalah kata الشوم, maka akan berubah artinya menjadi bawang putih.

2. Faktor Nonlinguis

Faktor nonlinguis berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut, seperti faktor sejarah, faktor ilmu dan teknologi, faktor sosial (*social causes*), faktor psikologis (*psychological causes*), pengaruh bahasa asing, dan faktor perbedaan bidang pemakaian. Berkaitan dengan faktor sejarah, adakalanya suatu benda memiliki nama yang tetap meskipun bentuk dan fungsinya berubah, sehingga penyebutan nama yang telah melekat pada sesuatu itu juga mengalami perubahan.

Misalnya kata خاتم berasal dari kata ختم yang berarti mencetak. Dari akar kata ختم, juga muncul kata ختم yang dahulu bermakna “tanah liat yang dibuat untuk memahat tulisan”. Istilah sekarang, kata ختم juga menunjuk pada arti stempel. Karena itu, lingkarang yang diletakkan pada jari-jari juga disebut خاتم karena ia dibuat untuk mencetak tulisan. Di era Nabi Muhammad SAW, cincin beliau digunakan untuk cap/stempel, sehingga kata خاتم diartikan sebagai

stempel/cap/tanda tangan. Kini kata خاتم masih tetap dikenal, namun lebih populer diartikan cincin dan tidak lagi berhubungan dengan masalah mencetak atau memahat. Ini artinya makna kata خاتم telah berubah seiring dengan perubahan fisik, tetapi lafalnya tetap dipakai hingga sekarang.

Mempelajari makna pada hakekatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa bisa saling memahami. Untuk menyusun suatu kalimat yang bisa dimengerti, pemakai bahasa selain harus taat pada kaidah makna gramatikal juga harus tunduk pada kaidah pilihan kata menurut makna leksikal yang berlaku pada suatu bahasa.

Selanjutnya juga ada yang dinamakan dengan makna denotatif dan makna konotatif.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu atau diartikan sebagai

makna yang melekat pada sebuah kata secara lepas diluar konteks kalimatnya. Pada intinya kata itu punya arti sendiri, meski penempatan kata itu berbeda-beda. Dalam bahasa Arab, misalnya kata أسد(singa) yang makna leksikalnya adalah sejenis binatang buas yang mempunyai keberanian yang luar biasa, seperti dalam kalimat الأسد الغنمأكل.

Kata أسد dalam kalimat tersebut bermakna leksikal, yaitu binatang buas yang berani, tetapi kata أسد dalam kalimat الناسأمامالأسدخطب tidak bermakna leksikal karena tidak merujuk kepada singa, melainkan kepada seseorang yang mempunyai sifat pemberani seperti sifat yang dimiliki oleh singa (أسد).

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna baru yang timbul akibat terjadinya proses gramatikal seperti afiksasi(pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (pemajemukan). Makna ini tidak bisa dipahami tanpa konteks

sintaksisnya, baik dalam satuan frase maupun satuan kalimat. Makna ini baru bisa dipahami atau dimengerti jika kata ‘kepala’ berada dalam frase seperti kepala kantor, kepala sekolah, atau kepala keluarga.

Bentuk kebahasaan lainnya yang menghasilkan makna berupa makna gramatikal adalah idiom. Idiom atau ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru di mana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Salah satu bentuk idiom dalam bahasa Arab adalah berupa gabungan kata dengan preposisi.

Contoh:

| No | Kata | Preposisi | Idiom | Makna |
|----|-----------------|-----------------|--------|---------------------|
| 1. | Memukul: ضرب | Pada: في | فيضرب | Pergi, bepergian |
| 2. | Menulis: كتب | Di atas: علي | عليكتب | Mewajibkan |

Bentuk idiom yang lain yang ada dalam bahasa Arab adalah berupa gabungan kata dengan kata. Contoh:

| No | Kata 1 | Kata 2 | Idiom | Makna |
|----|------------------|--------------|-----------|----------------|
| 1. | Panjang: طويل | Hati: البال | البالطويل | Penyabar |
| 2. | Tuan: سيد | Hari: الايام | الايامسيد | Hari Jum`at |

c. Makna Denotatif

Kata denotasi berasal dari kata *to denote* yang berarti “menunjuk”. Makna denotasi adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya.

d. Makna Konotatif

Kata konotasi berasal dari kata *to connote* yang berarti “menambahkan atau menempelkan sesuatu kepada sesuatu yang sudah ada”. Dengan demikian, makna konotasi pasti menempel pada makna denotasi (tidak berdiri sendiri).

C

| No | Kata | Makna Denotasi | Makna Konotasi |
|----|-------|---------------------|---------------------|
| 1. | Merah | Warna seperti darah | Berani, dilarang |
| 2. | أسد | المفترسانالحيو | الشجاعالرجل |

:

DAFTAR PUSTAKA

- Azzuhri, Muhandis. 2012. *Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur`an: Analisis Sosiosemantik*, Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 1
- Anwar Rudi, Anwar. 2016. *Semantik dalam Bahasa (Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)*, Kariman, Volume 04, No. 01
- Zahrani. 2012. Tesis: *Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur'an)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar

Biografi

Mimi Jelita, S.Pd NIM
20122029.

Merupakan Mahasiswa S2 PAI
UIN Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi. Lahir di Sungai
Nyalo, pada tanggal 13 Desember
1999. Alamat penulis Sungai
Nyalo, Kecamatan Batang Kapas,
Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis
merupakan Anak dari Bapak Jasril
dan Ibu Elmisrita. Penulis
merupakan anak sulung dari 4
bersaudara. Nama saudara penulis
adalah Rhafil Sahputra, Miftahul

Jannah dan Aditya Putra. Riwayat pendidikan penulis
pertama kali di SD 02 Sungai Nyalo pada tahun 2006-
2012, MTsN 06 Pesisir Selatan tahun 2012-2015,
kemudian dilanjutkan di MAN 2 Pesisir Selatan pada
tahun 2015-2018, setelahnya dilanjutkan S1 Universitas
Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi tahun 2018-2022 dengan jurusan PAI dan
sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di Universita
Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek
Bukittinggi. No handphone atau WA penulis 0813-6401-
6043. E-mail: mimijelita259@gmail.com Facebook
Mimi Jelita. Instagram: mimi.jelita.13. Motto hidup
penulis adalah *“Menyerah hanyalah kata lain dari
kegagalan*



المعنى

A. Karakteristik Perkembangan Makna

Perkembangan makna memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain:

1. Terjadi secara lambat dan bertahap. Perkembangan makna tidak terjadi secara cepat dan tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan waktu atau proses yang panjang.
2. Terjadi secara otomatis tanpa intervensi dan campur tangan manusia.
3. Perkembangan makna merupakan gejala keterpaksaan karena tunduk pada aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang jelas, tanpa campur tangan seseorang untuk menghentikan atau membatasinya.
4. Pada fenomena perkembangan makna, makna yang muncul sebagai akibat perkembangan atau perubahan makna masih mempunyai hubungan dengan makna dasar sebelumnya.

5. Perkembangan makna pada umumnya terikat oleh waktu dan tempat.
6. Perkembangan makna yang terjadi pada suatu lingkungan, tidak sampai mempengaruhi seluruh individu yang terdapat dalam lingkungan tersebut.(Zahrani:2020)

B. Kebutuhan akan Makna

Baru Manakala sebuah nama baru diperlukan untuk menunjuk objek atau benda atau gagasan baru, maka kita dapat memilih salah satu dari tiga pilihan, yaitu membentuk kata baru dari unsur-unsur yang sudah ada, meminjam istilah dari bahasa asing atau sumber lain, atau memilih makna sebuah kata lama. Bahwa kebutuhan akan nama baru adalah penyebab sangat penting bagi perkembangan makna. Cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi masa kini memang makin meningkatkan tuntutan pada sumber-sumber kebahasaan, dan kemungkinankemungkinan metafora dan jenis-jenis perkembangan makna yang lain menjadi sangat dieksploitasi.

Selain itu, semakin tinggi peradaban suatu bangsa, akan semakin banyak pula bangsa lain yang

memakai bahasanya. Kata “computer” misalnya, diserap oleh berbagai negara, tidak terkecuali bangsa Arab sehingga ditemukan kata كوهنيوتر dalam bahasa Arab. Penyerapan ini dilakukan seiring kebutuhan terhadap hal yang baru yang belum ditemukan sebelumnya.(Nur Israfiyan:2016)

C. Kedudukan istimewa Makna

Makna yang dimiliki oleh bahasa Arab di antara bahasa- bahasa lain di dunia karena ia berfungsi sebagai bahasa Al- qur’an dan hadis serta kitab- kitab lainnya. bahasa Arab juga mempunyai karakteristik (keistimewaan) yaitu :

1. Isytiqaq Yang dimaksud dengan isytiqoq adalah pengambilan sighot (bentuk kata) dari sighot yang lain, karena ada persamaan baik dari segi bentuk, maknanya maupun strukturnya dengan beberapa tambahan tertentu yang telah ditetapkan.

Ada dua pendapat ulama mengenai isytiqok ini, antara lain :

- a. Ulama Bashrah bahwa sumber isytqoq adalah masdar

- b. Ulama Kufah bahwa sumber isyitiqaq adalah kata kerja (fi'il)
2. Ta'rib (arabisasi) Yang dimaksud dengan ta'rib disini yakni kata asing yang diambil kedalam bahasa arab, dalam proses ta'rib mungkin terjadi pengurangan, penambahan penukaran sehingga bahasa tersebut menjadi bahasa arab asli sebagai contoh dari kata yang terdapat penambahan dan penukaran : kata (kulit hitam) berasal dari bahasa Persia ditambah alif dan ha ditukar dengan huruf jim
 3. Al-I'rab Keistimewaan bahasa Arab juga disebabkan kehadirannya I'rab, bahkan dapat dikatakan bahwa I'rab adalah ciri khas bahasa arab. I'rab adalah perubahan bunyi akhir suatu kata dalam kalimat yang disebabkan oleh perbedaan faktor ('amil yang menyertainya, baik amil disebut itu jelas maupun diperkirakan dalam benak'). Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi makna'). Dalam bahasa arab terdapat tiga bentuk bilangan yaitu : Tunggal, ganda dan jamak. Konsekuensi dari pemilahan-pemilahan tersebut di

atas adalah adanya keharusan untuk selalu berkesesuaian dalam penyusunan frase atau kalimat.

Dalam bahasa Arab terdapat dua bentuk jamak, yaitu jamak yang beraturan dan jamak yang tidak beraturan. Jamak yang beraturan dengan menambah akhiran pada kata tunggal, sedangkan jamak yang tidak beraturan dibentuk dengan mengadakan perubahan vocal intern kata atau dengan jalan menambahkan prefiks, infiks dan sufiks, sesuai dengan salah satu pola yang terdapat dalam kaidah jamak taksir.

4. Ilmu Balaghah adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam bahasa arab, khususnya Al-Qur`an, tegasnya ilmu balaghah ini merupakan ilmu kesustraan bahasa arab. Yang sepadan dengan ilmu balaghah ini yaitu disebut dengan ilmu Retorika. Menurut Henry Guntur Taringan Retorika berasal dari bahasa yunani, Rhetor yang artinya “orator”, atau ahli pidato.

5. Al-Mufrodah setelah al-Qur`an turun, banyak pengertian atau arti kosakata yang mengalami pergeseran, perubahan makna semantik ,
6. Mempunyai sistem bunyi dan sistem tulisan yang khas Sejak 15 abad yang lalu, bahasa Arab tetap konsisten dengan 29 bunyi yang disimbolkan dengan lambing bunyi yang berupa huruf hijaiyah. Disamping memiliki sistem bunyi yang khas bahasa Arab juga memiliki sistem tulisan yang khas pula, baik dalam arah tulisan, penulisan lambing bunyi atau huruf maupun dalam hal syakl atau harakat. Berdasarkan penjelasan di atas, ternyata bahasa Arab adalah bahasa yang mempunyai elemen-elemen yang amat unik dan istimewa. Bahasa ini adalah bahasa ilmu, peradaban, ketamadunan dan keintelektualan sejak dari dulu hingga kini. (Adhriansyah:2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Zahrani. 2012. Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilahistilah Syariat dalam Al-Qur'an), Tesis: UIN Alauddin Makassar
- Zahrani, Sofyan, Nur Israfyan. 2016. Peranan Derivasi/ Isytiqaq dalam Perkembangan Makna Bahasa Arab, Jurnal Bastra Volume 3 Nomor 3
- Adhriansyah, Lasawali. 2018. Makna Meluas dalam Bahasa Arab, IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol. 2 No. 1

Biografi

Lucky Ramadhan, S.Pd

NIM 20122036.

Merupakan Mahasiswi S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Bukittinggi pada tanggal 23 Desember 1998. Alamat penulis di Jln. Raya Negara Km. 7 Tanjung pati Nagari Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Penulis merupakan Anak dari Bapak Joni Muslim dan Ibu Satria Narina.

Penulis anak kedua dari tiga bersaudara. Riwayat pendidikan penulis S1 IAIN Bukittinggi tahun 2017-2021 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penulis pernah mengikuti Organisasi di Intra kampus, HMPS PAI IAIN Bukittinggi sebagai Ketua bidang Internal, DEMA FTIK sebagai Ketua Bidang LITBANG Dan LPM AL-Itqan IAIN Bukittinggiserta mengikuti Organisasi Ekstra Kampus Yaitu HMI Cabang Bukittinggi Sebagai Ketua Bidang PAO.

No handphone atau WA penulis 0812-7776-4297.

E-mail luckyramadhan2312@gmail.com.

Instagram/twitter/tiktok: @luckyramadhaan



Motto hidup penulis adalah ***“Jadilah kuat yang tak kasar,Baik yang tak lemah,rendah hati yang tak rendah diri***

لمشترك اللفظي

A. Pengertian Al-Musytarak Al-Lafdzi (المشترك اللفظي)

Kata musytarak berbentuk isim maf'ul (kata benda pasif) berasal dari kata kerja isytaraka-yasytariku-isytirak yang mengandung makna berbaur dan bercampur. Kata ini berasal dari kata syarika yang berarti, setiap pihak mempunyai bagian darinya, sehingga setiap pihak adalah pasangan bagi yang lain (bahkan menurut al-Suyuthi, satu kata terkadang memiliki hingga 20 makna, dan hal seperti ini hanya dimiliki bahasa Arab).¹¹

Sedangkan secara terminologi, Musytarak adalah lafadz yang mempunyai makna rangkap (dua arti atau lebih) yang berbeda-beda. Misalkan lafadz “quru” yang memiliki arti “suci” dan “haid”.¹² “Aisyah ibn Umar, Zaid bin Tsabit, Malik as-Syafi’i, Ahmad ibn Hanbal dan

¹¹H. Kamaluddin Abunawas, ‘Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Penetapan Hukum Islam (Analisis Terhadap Kosa Kata Musytarak/Ambigu Di Dalam Al-Qur’an)’, Jurnal Adabiyah, 2012.

¹²Nanang Abdillah, ‘Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan’, Jurnal Fikroh, 8.1 (2014).

beberapa ulama lain mengartikan quru' pada ayat tersebut dengan makna suci. Artinya, mereka berpendapat bahwa wanita yang dicerai suaminya memiliki masa tunggu ('iddah) tiga kali suci. Sedangkan Abu Bakr, Umar, Utsman dan sebagian Abu Hanifah berpendapat bahwa masa tunggu wanita yang ditalak adalah tiga kali haid.

Atau dapat diartikan sebagai pengertian homonim dalam Bahasa Indonesia, yakni kata atau frasa yang memiliki makna lebih dari satu, atau makna lebih yang berbeda-beda. Pengertian homonim Musytarak Lafdzi dalam buku 'Inda al Arab dibagi menjadi dua bagian yaitu: Polisemi dan Homonim. Sedangkan dalam buku Ilmu Ad Dilaalah, musytarak banyak dipelajari dalam Al Quran, hadits Nabi dan dalam bahasa Arab.

Musytarak dapat diartikan sebagai polisemi, yang mana Shihab mengartikannya sebagai suatu kata yang memang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa untuk memiliki dua makna atau lebih. Namun, para pakar al Quran mempunyai istilah sendiri untuk menyebut polisemi tersebut yakni menggunakan istilah al wujud.

Kedua tersebut, yakni al lafzhu al musytarak dengan al wujud pada dasarnya tidaklah berbeda, yang berbeda hanyalah sebatas pada istilah yang dipakainya saja.¹³

Lafadz dalam bahasa ada tiga macam: pertama, perbedaan dua lafadz akibat perbedaan dua makna. Ini adalah yang umum dan yang biasa terjadi di dalam lafadz-lafadz arab. Semisal ar-rājulu dan al-mar‘ah, al-yaum dan al-lailah. Kedua lafadz tersebut berbeda di sebabkan perbedaan makna. Kedua, perbedaan dua lafadz namun maknanya sama, seperti kata, air dan ħimar yang maknanya sama yakni keledai. Kemudian kata ja’a dan ata yang bermakna datang. Dalam ini terjadi perluasan dalam ucapan. Ketiga, lafadznya sama namun maknanya berbeda, dengan kata lain lafal satu punya dua makna atau lebih. Istilah ini dinamakan lafal musytarak lafzi.¹⁴

¹³Faiz Alnizar, ‘Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten Pada Terjemahan Surat Al-Baqarah Kementerian Agama’, Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1.2 (2017)

¹⁴Abu Ali Muhammad *al-Mustanir pentahqiq oleh Hanna Haddad, Kitab al-Aḍḍaḍ*, penerbit Dar al-Ulum 1405 H-1984 M, hlm 69

al-Musyarak al-Lafdzy dalam ilmu Alquran termasuk pembahasan ilmu tafsir mufrodat. Dalam al-Itqan, Al-Suyuti menyebutkan histori awal penulisan ilmu mufrodat Alquran bermula sepeninggal Nabi SAW. Pada saat itu, Ibnu Abbas duduk di samping ka'bah untuk menjawab pertanyaan para sahabat yang mengalami kesulitan berkenaan dengan Alquran. Menurut Al-Asfahani, menguasai mufrodat Alquran merupakan kemampuan dasar bagi setiap orang yang ingin menyelami Alquran, sebagai ilmu dasar bagi ulama dan setiap muslim awam sekalipun.

Senada dengan pendapat Abu Bakar Muhammad bin Toyyib dalam bukunya I'jaz Alquran bahwa suatu keharusan bagi yang ingin menyelami rahasia teks Alquran dan menyingkap tabirnya harus memulainya dari ilmu mufrodat Alquran ini, sebagai fondasi ilmu-ilmu syariat yang akan dibangun di atasnya. Imam Shafi'i juga mengingatkan akan pentingnya menguasai mufrodat Alquran ini dalam kitabnya al-Risalah, bahwa bahasa Arab adalah perangkat dasar yang tidak bisa dipisahkan dari Alquran.

Al-Musytarak al-lafdzi merupakan bagian dari pengetahuan atau ilmu yang membahas tentang mufradat Alquran yaitu sebuah metode yang menjelaskan arti setiap kata dalam Alquran dari sisi bahasa, mendeskripsikan makna satu kata dengan makna yang luas dan komprehensif. Satu kata banyak terulang dalam Alquran dengan berbagai derivasinya, ia memiliki arti dan maksud yang berbeda-beda sesuai dengan siyaq al-jumlah dan konteks teks tersebut. Ilmu ini sebagai standarisasi kedalaman ilmu seorang mufasir, memahami satu masalah dari berbagai sisi. Keagungan mukjizat bahasa Alquran dapat terproyeksikan dari disiplin ilmu ini, satu kata memiliki banyak arti dan maksud yang berbeda-beda, satu lafadz mengandung dua puluh makna bahkan lebih, mukjizat yang tidak mungkin dimiliki oleh seorang manusia. Sebuah riwayat dari Abu Darda menyatakan seseorang tidak akan menjadi seorang faqih sebelum menguasai disiplin ilmu ini, al-musytarak al-lafdzi, satu kata dalam Alquran memiliki banyak sisi makna.

Kata musytarak berbentuk isim maf'ul (kata benda pasif) berasal dari kata kerja isytaraka-yasytariku-isytirak yang mengandung makna berbaur dan bercampur. Kata ini berasal dari kata syarika yang berarti, setiap pihak mempunyai bagian darinya, sehingga setiap pihak adalah pasangan bagi yang lain (bahkan menurut al-Suyuthi, satu kata terkadang memiliki hingga 20 makna, dan hal seperti ini hanya dimiliki bahasa Arab).¹⁵

Sedangkan secara terminologi, Musytarak adalah lafadz yang mempunyai makna rangkap (dua arti atau lebih) yang berbeda-beda. Misalkan lafadz “quru” yang memiliki arti “suci” dan “haid”. “Aisyah ibn Umar, Zaid bin Tsabit, Malik as-Syafi’i, Ahmad ibn Hanbal dan beberapa ulama lain mengartikan quru’ pada ayat tersebut dengan makna suci. Artinya, mereka berpendapat bahwa wanita yang dicerai suaminya memiliki masa tunggu (‘iddah) tiga kali suci. Sedangkan Abu Bakr, Umar, Utsman dan sebagian Abu Hanifah

¹⁵H. Kamaluddin Abunawas, ‘Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Penetapan Hukum Islam (Analisis Terhadap Kosa Kata Musytarak/Ambigu Di Dalam Al-Qur’an)’, Jurnal Adabiyah, 2012.

berpendapat bahwa masa tunggu wanita yang ditalak adalah tiga kali haid.¹⁶ Atau dapat diartikan sebagai pengertian homonim dalam Bahasa Indonesia, yakni kata atau frasa yang memiliki makna lebih dari satu, atau makna lebih yang berbeda-beda.¹⁷

Pada kasus homonim ada dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofoni dan homografi. Dalam bahasa Indonesia, adakalanya kata-kata yang berhomonim ini hanya sama bunyinya, tetapi ejaannya tidak sama. Hal semacam ini disebut homofon (al-Mushtarak al Sauti). Misalnya, kata sangsi yang berarti ragu dan kata sanksi yang berarti hukuman. Sedangkan dalam bahasa Arab, tidak ditemukan homofon dalam satu kata dengan kata yang lain, kecuali kesamaan antar satu kata dengan frase.

Pembahasan mengenai homonim dapat ditemukan dalam kajian semantik. Kata homonim berasal dari

¹⁶Nanang Abdillah, 'Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan', Jurnal Fikroh, 8.1 (2014).

¹⁷Nurjalijah Aljah. "Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Konferensi Nasional Bahasa Arab V* 53, no. 9 (2019): 1689–1699

bahasa Yunani kuno *onama* yang artinya “nama” dan *homo* yang artinya “sama”. Secara harfiah homonim dapat diartikan sebagai “nama sama untuk benda atau hal lain”. Secara semantik, Verhaar memberi definisi homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.¹⁸

Lafadz dalam bahasa ada tiga macam: *pertama*, perbedaan dua lafadz akibat perbedaan dua makna. Ini adalah yang umum dan yang biasa terjadi di dalam lafadz-lafadz Arab. Semisal *ar-rajulu* dan *al-mar’ah*, *al-yaum* dan *al-lailah*. Kedua lafadz tersebut berbeda di sebabkan perbedaan makna. *Kedua*, perbedaan dua lafadz namun maknanya sama, seperti kata *‘air* dan *himar* yang maknanya sama yakni keledai. Kemudian kata *ja’a* dan *ata* yang bermakna datang. Dalam ini terjadi perluasan dalam ucapan. *Ketiga*, lafadz-nya sama namun maknanya berbeda, dengan kata lain lafadz satu punya dua makna

¹⁸Baiq Tuhfatul Unsi, ‘*AL-MUSHTARAK AL-LAFZI (HOMONIMI) DALAM BAHASA ARAB (Suatu Kajian Semantik)*’, Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, 2013.

atau lebih. Istilah ini dinamakan lafadz almushtarak al-lafzi.

Al-Musytarak al-lafdzi (Homonym) adalah beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya, tetapi maknanya berlainan. Sesungguhnya, kata-kata yang berhomonym merupakan kata-kata yang berlainan dan kebetulan bentuknya sama. Oleh karena itu, maknanya juga tidak sama. Misalnya, kata *bisa* yang bermakna racun ular adalah berhomonym dengan kata *bisa* yang berarti sanggup atau dapat.¹⁹ Kemudian contoh yang lain seperti kata Apel dan Apel. Maksud dari contoh tersebut adalah, bahwa kata Apel termasuk ke dalam bahasa Indonesia dan Apel di atas mempunyai dua makna, yaitu bahwa Apel yang pertama bermakna nama buah, sedangkan Apel yang kedua mempunyai makna upacara.

Menurut Parera, *al-mushtarak al-lafzi* (Homonym) adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaannya/tulisannya. Jika dua ujaran kata

¹⁹Muhammad Thalib, *Kamus Kosakata Al Quran* (Yogyakarta: Pusat Studi Islam An Nabawy, 2008)

yang sama bunyinya dan atau sama ejaannya telah diketahui berasal dari sumber bahasa yang berbeda, maka dua kata yang ejaan dan lafalnya sama itu merupakan homonim.

Sedangkan ilmuwan modern, menurut Wâfi, yang dimaksud dengan اشتراك اللفظي adalah:

لِلكَلِمَةِ الْوَاحِدَةِ عِدَّةٌ مَعَانِي تَطُوقُهَا كَلِمَاتُهَا عَلَنَةً يُقَالُ الْحَقِيقَةُ لِأَلْمَجَازِ

Artinya: “*Satu kata mengandung beberapa arti yang masing-masingnya dapat dipakai sebagai makna yang denotatif (hakikat) dan bukan makna konotatif (majaz).*”

Kata “*اخاه*” misalnya, bisa berarti: paman, tahi lalat di wajah, awan, dan onta yang gemuk.²⁰

Karakteristik dari musytarak al-lafzi adalah Setiap bahasa memiliki karakteristik dan keunggulannya masing-masing yang membedakan bahasa tersebut dengan bahasa yang lain, baik karakteristik pada bunyi, kosakata maupun gramatikal. Begitu juga dengan bahasa Arab, diantara karakteristiknya yaitu adanya

²⁰Erwin Suryaningrat, “*Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)*,” *At-Ta'lim* 12, no. 1 (2012): 105–125.

polisemi (isytirak lafdzhi) yang merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang unik dan langka dalam bahasa Arab. Meskipun polisemi merupakan fenomena kebahasaan yang juga ada pada mayoritas bahasa di dunia ini.

Namun merupakan suatu kesalahan jika mengingkari keberadaanya dalam bahasa Arab serta mencari argumen yang bisa menolaknya. Karena pada realita penggunaanya, banyak ditemukan suatu kata memiliki makna lebih dari satu. Dan bagi sebagian penikmat ilmu badi' dalam kajian balaghah, khususnya para ilmuwan modern, polisemi memiliki kedudukan yang tinggi. Jika tidak ada polisemi, maka tidak akan populer istilah Tauriyah, istikhdam dan jinnas tam. Adapun menurut Salwa Muhammad al'awwal karakteristik polisemi diantaranya adalah; Satu kata memiliki bidang makna yang luas. Dasar konstruksi morfologis dari kata yang berpolisemi adalah sama (bersumber dari satu kata saja). Dan Biasanya makna-makna yang lahir dari kata yang berpolisemi memiliki kedekatan dan keterkaitan, atau satu sama lain identik.

B. Pembagian Al-Musytarak Al-Lafdzi (المشترك اللفظي)

1. Segi Isim

Dalam Bahasa Arab, kata *garaba*/غرب bisa diartikan arah dan juga bermakna timba *al-dalwu*/الدلو. Contoh lain yang dapat kita jumpai dalam al-Qur'an adalah kata *al-ummah*/الأمّة yang terkadang dimaknai sekelompok orang, juga dapat dimaknai agama.

2. Segi Fi'il

Dalam Bahasa Arab *Al-Musytarak Al-Lafdzi* tidak hanya terjadi pada isim, tetapi juga bisa terjadi pada kata kerja/ fi'il. Misalnya kata *dharaba* /ضرب yang bermakna memberi perumpamaan, juga bermakna memukul.²¹

²¹Nurjaliyah Aljah Siompu, "Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab," *Konferensi Nasional Bahasa Arab V* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawas, H. Kamaluddin, '*Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Penetapan Hukum Islam (Analisis Terhadap Kosa Kata Musytarak/Ambigu Di Dalam AlQur'an)*', Jurnal Adabiyah, 2012
- Abdillah Nanang, '*Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan*', Jurnal Fikroh, 8.1 (2014).
- Ali Muhammad, Ali. *al-Mustanir pentahqiq oleh Hanna Haddad, Kitab al-Aqdaq*, penerbit Dar al-Ulum 1405 H-1984 M
- Alnizar Faiz, '*Kesepadanan Terjemahan Polisemi: Penelitian Analisis Konten Pada Terjemahan Surat Al-Baqarah Kementerian Agama*', Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1.2 (2017)
- Suryaningrat, Erwin. "*Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)*." *At-Ta'lim* 12, no. 1 (2012)
- Siompu, Nurjalayah Aljah. "*Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab*." *Konferensi Nasional Bahasa Arab V 53*, no. 9 (2019).
- Thalib, Muhammad, *Kamus Kosakata Al Quran*(Yogyakarta: Pusat Studi Islam An Nabawy, 2008)
- Unsi, Baiq Tuhfatul, '*AL-MUSHTARAK AL-LAFZI*

(HOMONIMI) DALAM BAHASA ARAB (Suatu Kajian Semantik), Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, 2013

Biografi

Andika Saputra, S.Pd,
NIM 20122031.

Merupakan Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Tapan pada tanggal 12 Juni 1998. Alamat penulis di Jl. Raya Padang Bengkulu, kampung Pondok lamo, Nagari kubu Tapan, Kec. Ranah Ampek Hulu Tapan, Kab. Pesisir Selatan. Penulis merupakan anak dari Bapak Muslimin dan Ibu Ernaini. Penulis anak ketiga dari enam bersaudara. Nama saudara penulis adalah Budi Efrianto, Rudi Candra, Mogi Harjun Pulsa, Selvia Putri, dan Selvida mayesi. Riwayat pendidikan penulis pertama kali di SDN 15 tanjung pondok, SMPN 2 Basa Ampek Balai Tapan, SMAN 1 Basa Ampek Balai Tapan, dilanjutkan S1 di IAIN Bukittinggi tahun 2017-2021 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

No handphone atau WA penulis 085376459749. E-mail andikatapan979@gmail.com.

Instagram saputra_andika12. Motto hidup penulis adalah **“Yakinlah kepada Allah, bermimpilah yang besar, kerja keraslah, maka kesuksesan akan datang kepadamu.”**



المشترك اللفظي

A. Sebab-sebab Terjadinya Al-Musytarak Al-Lafdzi (المشترك اللفظي)

Sebab-sebab terjadinya lafaz al-musytarak al-lafdzi dalam bahasa Arab sangat banyak sekali, namun ulama' ushul telah merumuskan sebab-sebab yang paling mempengaruhi antara lain sebagai berikut:

1. Terjadinya perbedaan kabilah-kabilah arab di dalam menggunakan suatu kata untuk menunjukkan terhadap satu makna. Seperti perbedaan dalam pemakaian kata يد, dalam satu kabilah, kata ini digunakan menunjukkan arti "hasta secara sempurna" ذراع كله, Sedangkan kabilah yang lain untuk menunjukkan khusus "telapak tangan".
2. Terjadinya makna yang berkisar/ keragu-raguan antara makna hakiki dan majaz.

3. Terjadinya makna yang berkisaran/keragu-raguan antara makna hakiki dan makna istilah *urf*. Sehingga terjadi perubahan arti satu kata dari arti bahasa kedalam arti istilah, seperti kata-kata yang digunakan dalam istilah syara'. Seperti lafadz الصلاة yang dalam arti bahasa bermakna do'a, kemudian dalam istilah syara' digunakan untuk menunjukkan ibadah tertentu yang telah kita ma'lumi.²²

Apabila dalam nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat lafadz yang al-Mushtarak al-Lafzi, maka menurut kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama' ushul adalah sebagai berikut:

- a. Apabila lafadz tersebut mengandung kebolehan terjadinya hanya al-Mushtarak al-Lafzi antara arti bahasa dan istilah syara', maka yang ditetapkan adalah arti istilah syara', kecuali ada indikasi-indikasi yang

²²Baiq Tuhfatul Unsi, 'AL-MUSHTARAK AL-LAFZI (HOMONIMI) DALAM BAHASA ARAB (Suatu Kajian Semantik)', Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, 2013.

menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah arti dalam istilah bahasa.

- b. Apabila lafadz tersebut mengandung kebolehan terjadinya banyak arti, maka yang ditetapkan adalah salah satu arti saja dengan dalil-dalil (qarinah) yang menguatkan dan menunjukkan salah satu arti tersebut. Baik berupa qarinah lafdziyah maupun qarinah haliyah. Yang dimaksud qarinah lafdziyah adalah suatu kata yang menyertai nash. Sedangkan qarinah haliyah adalah keadaan/kondisi tertentu masyarakat Arab pada saat turunnya nash tersebut.
- c. Jika tidak ada qarinah yang dapat menguatkan salah satu arti lafadz-lafadz tersebut, menurut golongan Hanafiyah harus dimauqfkan sampai adanya dalil yang dapat menguatkan salah satu artinya. Menurut golongan Malikiyah dan Syafi'iyah membolehkan menggunakan salah satu artinya.²³

²³A. Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.

4. Perkembangan bahasa. Terkadang dua kalimat asalnya berbeda dalam penggambarannya dan maknanya kemudian berkembang sebagian suara-suara salah satu keduanya. Kemudian menjadi bentuk lain disebabkan perkembangan tersebut dalam suaranya. Sebagaimana lafadz yang aslinya tunggal makna menjadi makna yang berbeda. Maksudnya menjadi lafadz musytarak diantara dua makna atau lebih. Misalnya kalimat farwah untuk makna kulit kepala dan orang kaya. Kemudian menjadi tarwah ta' diganti dengan fa' menurut orang Arab.²⁴

Tidak jauh berbeda, Mukhtar membagi sebab-sebab terjadinya al-muyhtarak al-lafdzi (Homonomim) ke dalam dua bagian, yaitu:

- a. Sebab-sebab internal, yang mencakup atas:
 - 1) Perubahan dari segi pelafalan. Perubahan dari segi pelafalan mencakup atas pertukaran posisi huruf (dari segi morfologi/shorof)

²⁴Luqman, 'Al Musytarak Al Lafzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual', Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir, 1.2 (2018), pp. 190–91.

dan pergantian huruf atau ibdal. Contoh pertukaran posisi huruf yaitu apabila kita mengambil sighthot wazan "استفعل" pada lafadz "دام" maka akan menjadi kalimat "استدام" dan dari kalimat "دمى" akan menjadi kalimat "استدمى" akan tetapi dikatakan bahwa fi'il "استدام" yang dapat berarti berkelanjutan namun juga dapat berarti "استدمى" yang berarti berdarah. Hal ini disebabkan kesalahan si penutur namun dapat dipahami oleh yang lainnya dan kemudian pada akhirnya banyak digunakan oleh penutur lainnya. Contoh dari perubahan pelafalan yang mencakup ibdal, terdapat dua kalimat "حنك" dan "حلك" keduanya memiliki makna yang berbeda, namun orang arab memakainya dengan makna yang sama yaitu hitam. Maka dengan pendekatan pergantian "ل" menjadi "ن" yang disesuaikan antara kata kedua dengan kata yang pertama dalam segi pelafalannya maka keduanya menjadi al-mushtarak al-lafzi (Homonomim). Lafadz

"حنك" bukan hanya dapat berarti "langit-langit mulut" tetapi juga berarti kegelapan yang seharusnya pengertian dari lafadz "حلك".

- 2) Perubahan dari segi makna. Perubahan dari segi makna mencakup atas tujuan dan gaya penyampaiannya.
- b. Sebab-sebab eksternal, yaitu lebih cenderung kepada perbedaan lingkungan tempat bahasa itu digunakan. Menurut Sahkholid, faktor-faktor penyebab banyaknya homonim dalam bahasa Arab dapat disebutkan sebagai berikut:
- 1) Lebih diakibatkan karena banyaknya macam-macam dialek dalam bahasa Arab, Sementara banyaknya dialek tersebut lebih dikarenakan oleh banyaknya kabilah dalam bangsa Arab.
 - 2) Karena perkembangan fonem (bunyi) dalam bahasa Arab, baik itu terjadi karena naqis (pengurangan), ziyadah (penambahan) maupun naql al-harfi (pergantian huruf).

- 3) Perubahan sebagian kata dari arti yang hakiki kepada arti yang metaforis, karena adanya keterkaitan arti dan seringnya dipakai arti metaforis tersebut menjadi kata hakiki.
- 4) Perubahan morfologi (tasrif) yang terjadi pada dua kata yang sama bentuknya. Dari bentuk tersebut timbul arti yang bermacam-macam karena perbedaan bentuk masdarnya.

Ketentuan hukum lafaz mustarak al-lafzi adalah Apabila dalam nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat lafadz yang musytarak, maka menurut kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama² ushul adalah sebagai berikut : *pertama* Apabila lafaz tersebut mengandung kebolehan terjadinya hanya musytarak antara arti bahasa dan istilah syara³, maka yang ditetapkan adalah arti istilah syara³, kecuali ada indikasi- indikasi yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah arti dalam istilah bahasa. *Kedua* Apabila lafadz tersebut

mengandung kebolehan terjadinya banyak arti, maka yang ditetapkan adalah salah satu arti saja dengan dalil-dalil (qarinah) yang menguatkan dan menunjukkan salah satu arti tersebut. Baik berupa qarinah lafdziyah maupun qarinah haliyah. Yang dimaksud qarinah lafdziyah adalah suatu kata yang menyertai nash. Sedangkan qarinah haliyah adalah keadaan/kondisi tertentu masyarakat arab pada saat turunnya nash tersebut. *Ketiga* Jika tidak ada qarinah yang dapat menguatkan salah satu arti lafadz lafadz tersebut, menurut golongan Hanafiyah harus dimauqufkan sampai adanya dalil yang dapat menguatkan salah satu artinya. Menurut golongan Malikiyah dan Syafi'iyah membolehkan menggunakan salah satu artinya. Contoh Al-Musyarak Al-Lafdzi (المشترك اللفظي) dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, kata (غرب) dapat bermakna arah barat (الجهة) dan juga bermakna timba (الدلو). Contoh lain, kata (الجد) memiliki 3 (tiga) makna, yaitu: bapak dari ayah/ibu (أبو الأب/ابو الأم).

bagian, nasib baik (الخط - البحت) , tepi sungai (شاطئ)
(النه).

B. Contoh Al-Musytarak Al-Lafdzi (المشترك اللفظي) dalam Ayat Al-Qur'an

Firman Allah dalam Qur'an surah Ar-Ruum 30:55,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِئْنَا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

٥٥

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).

Pada ayat di atas, terdapat kata /الساعة/ al-Sa'ah , kata itu didiulangi dua kali. Pertama, makna hari kiamat, kedua bermakna waktu sesaat.²⁵

Dan terdapat pula al-musytarak al-lafzi ini dalam firman Allah surah Al-Baqarah ayat 3 dan ayat 45.

²⁵M. Pateda, *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka

lafadz الصلاة yang dalam arti bahasa bermakna do'a, kemudian dalam istilah syara' digunakan untuk menunjukkan ibadah tertentu yang telah kita ma'lumi

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'

lafadz الصلاة yang dalam arti bahasa bermakna do'a, kemudian dalam istilah syara' digunakan untuk menunjukkan ibadah tertentu yang telah kita ma'lumi.

وَلَنِّ أٰخَرَنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لِّيَقُولَنَّ مَا يَحْسِبُنَا ۗ أَلَا يَوْمَ

يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهٖ يَسْتَهْزِءُونَ ٨

Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya?" Ingatlah, diwaktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya

Dalam lafaz **أُمَّةٌ** bisa diartikan menyediakan dan juga ketika

إِنَّا بَرُّهُمِمْ كَانَ أُمَّةً قَانِنًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۝ ۱۲۰

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).

Dalam lafaz **أُمَّةٌ** diartikan seorang imam yang diikuti.

Al-Baqara ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَجِضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا الْبَسَاءَ فِي الْمَجِضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّوْبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

222. Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri

Lafadz الْمَجِضِ dapat berarti masa/waktu haidh (zaman) dan bisa pula berarti tempat keluarnya darah haidh (makan). Namun dalam ayat tersebut menurut ulama¹² diartikan tempat keluarnya darah haidh. Karena adanya qarinah haliyah yaitu bahwa orang-orang arab pada masa turunnya ayattersebut tetap menggauli istri-istrinya dalam waktu haidh¹² . Sehingga yang dimaksud lafadz الْمَجِضِ diatas adalah

bukanlah waktu haidh akan tetapi larangan untuk istimta“ pada tempat keluarnya darah haidh (qubul).²⁶

²⁶Muhamad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Tausyih „ala Ibn Qasim, Pentashih „Alawi Abu Bakar Muhammad as-Segaf*, Penerbit Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Cet I, 2002, hlm 435

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tawwab Abdul, *Fushul fi Fihi al-., Arabiyyah*, Kairo, Maktabah Khonji, Cet Ketiga 1415-1994, hlm 326-332
- Luqman, ‘*Al Musytarak Al Lafzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual*’, *Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 1.2 (2018)
- Nawawi bin Umar al-Jawi, Muhamad, *Tausyih „ala Ibn Qasim, Pentashih „Alawi Abu Bakar Muhammad as-Segaf*, Penerbit Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Cet I, 2002
- Unsi, Baiq Tuhfatul, ‘*AL-MUSHTARAK AL-LAFZI (HOMONIMI) DALAM BAHASA ARAB (Suatu Kajian Semantik)*’, *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 2013

Biografi



Ummul Aini, S.Pd
NIM 20122030.

Merupakan Mahasiswi S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Serasah Betung pada tanggal 22 Maret 1999. Alamat penulis di Jln. Kaledek, Kec Sungai Aur, Kab Pasaman Barat. Penulis merupakan Anak dari Bapak Supardi dan Ibu Marniati. Penulis juga anak kedua dari sembilan bersaudara. Riwayat pendidikan penulis S1 UIN Bukittinggi tahun 2018-2022 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. No handphone atau WA penulis 0853-6377-1846. E-mail ummul221999@gmail.com.

المترادف

A. Makna *Al-Taraduf*

Taraduf merupakan bentuk masdar dari kata *tarâdafa yatarâdifu tarâdufan*, yang memiliki arti *al-tatabu'* (saling mengikuti). Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam kamus Lisan al-'Arab, dimana kata taraduf diartikan dengan "setiap sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain.(Maryam Nur Annisa, 2022).

Lafal المتردِف secara bahasa bermakna التتابع atau berturut-turut. Ada sebuah istilah dalam ilmu qawafy (ilmu yang mempelajari akhir sebuah sajak atau syair), yang disebut *al-mutaradif* yaitu akhir sebuah bait sajak yang sama-sama berupa huruf mati. Hal ini disebabkan karena biasanya dalam sebuah akhir dari bait syair hanya ada satu huruf yang sukun, maka ketika ada dua bait syair yang huruf terakhirnya sukun itu seolah-olah salah satunya mengikuti salah satu yang lain. Lafal *al-mutaradif* juga digunakan untuk beberapa nama yang

berbeda yang menjadi sebutan untuk sesuatu hal yang sama (Fachruddin, 2019).

Bahasa memiliki beberapa keunikan dan memiliki subdisiplin yang banyak, di antaranya adalah sinonim. Sinonim atau bisa juga disebut persamaan kata adalah suatu kata yang memiliki bentuk berbeda namun memiliki makna yang sama. Sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata *syn* yang berarti “dengan”, dan kata *anoma* yang berarti “nama”, jadi jika dikaitkan kedua kata secara harfiah “nama lain untuk benda yang sama”. Sedangkan menurut para ahli di antaranya ada Zgusta yang mengatakan “*they are words which have different form but identical meaning*” dan Verhal mengatakan sinonim adalah ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan lain.

Dalam bahasa Arab, sinonim dikenal dengan nama التردف (Ahmad, 2021). Secara etimologi *al-taruduf* adalah masdar dari kata kerja ترادف berasal dari kata ردف yang mendapatkan tambahan dua huruf (*khumasy*), kata yang terdiri atas huruf-huruf ini menunjukkan makna dasar mengikuti sesuatu, dan التردف bermakna التتابع

(saling mengikuti)(Hasyim, 2015). Pengertian ini juga sejalan dengan yang terdapat dalam kamus lisan *al-Arab*, yakni *taraduf* diartikan dengan setiap ‘sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain.’ Menurut Al-Munajad, *taraduf* ialah mengendarai sesuatu di belakang pengendara atau membonceng. Dapat juga bermakna pergantian siang dan malam, karena setiap salah satu dari keduanya saling mengikuti secara berurutan.

Sedangkan pengertian *al-taraduf* secara terminologi merupakan lafadz-lafadz mufrad yang menunjukkan atas sesuatu yang semakna dan dengan keterangan yang sama pula atau sesuatu yang lafadznya berbilang dan mengandung satu makna. Yang dimaksud dengan istilah “satu makna” dalam pengertian *taraduf* di atas adalah makna aslinya (*al-ashli*) bukan makna yang sempurna (*al-takmil*), sebab setiap lafadz masing-masing mempunyai makna khusus yang membedakannya dengan lafadz yang lain.

Di dalam Al-Quran penggunaan lafadz “*taraduf*” seperti pengertian di atas sangat banyak ditemukan. Yang secara lahiriah tampak sama atau sinonim, tetapi setelah

ditelaah lebih jauh maka ditemukan lafadz yang berkonotasi secara mandiri yang maknanya tidak terdapat pada lafadz lain yang terkesan bersinonim dengannya. Untuk itulah, para ulama tafsir membuat kaidah *taraduf* sebagai landasan teoritis yang menuntun para pengkaji Al-Quran dalam memahami penggunaan lafadz-lafadz dari ayat-ayat Al-Quran yang terkesan sama (Wekke, 2018).

Adapun pengertian *taraduf* secara terminologi menurut para ulama berbeda pendapat dalam memberikan penjelasannya. Di antara perbedaaan pengertian tersebut, Al-Jurjani memahami *taraduf* sebagai setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama. *Taraduf* ini merupakan lawan kata dari *musytarak*.

Sementara menurut pandangan Al-Suyuti, *taraduf* ialah dua kata yang memiliki arti yang serupa atau berdekatan. Ibn al-‘Arabi juga memberikan pengertian *tadaruf*, menurut nya *taraduf* adalah dua kata berbeda yang biasa digunakan oleh orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama dengan

penggunaan yang berbeda, tampaknya Ibn ‘Arabi membedakan dua kata tersebut dalam penggunaannya, meskipun memiliki makna yang sama.

Adapun menurut pandangan Badi’Ya’qub, ia memberikan pengertian *taraduf* adalah beranekaragamnya lafadz berjumlah dua atau lebih dengan disepakati satu makna, seperti kata *al-asad*, *al-sab’u*, *al-lais*, dan *asamah* yang menunjukkan mempunyai satu makna yaitu singa. Begitu juga dengan kata *al-husam*, *al-saif*, *al-muhannad*, dan *al-yamani* memiliki satu arti atau makna yaitu pedang.

Taraduf ini lafadznya bermacam-macam dengan kesesuaian makna, dan Bangsa Arab termasuk Bangsa yang paling kaya bahasa dengan *taraduf*. Misalnya kata *al-saif* memiliki lebih dari seribu nama, kata *al-asad* mempunyai lima ratus nama, dan kata *al’asal* namanya lebih dari delapan puluh nama.

Dari beberapa pengertian *taraduf* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *taraduf* adalah penunjukan atas satu makna dengan banyak kata yang berbeda, sebagaimana contoh dalam bahasa Arab, *فعد* dan *جدس*

yang memiliki arti duduk, *حلم* , *منم* yang memiliki arti mimpi. Namun beberapa ulama berselisih pendapat tentang apakah kata di atas dianggap *taraduf* atau tidak. Hal ini karena mereka mamiliki sudut pandang yang dijadikan argumentasi sekaligus tendensi untuk memahami kata-kata yang dianggap *taraduf* (Iskandar, 2021).

B. Kaidah *Al-Taraduf*

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah disebutkan, maka ulama telah membuat beberapa kaidah yang berkaitan dengan *al-taraduf*. Kaidah tersebut antara lain.

1. Apabila *al-taraduf* memungkinkan untuk tidak dijadikan (bermakna) *al-taraduf*, maka itu lebih baik. Atau dalam redaksi Husein al-Harbiy: mengarahkan lafal-lafal wahyu kepada makna *al-tabayun* lebih kuat dari pada mengarahkannya kepada makna *al-taraduf*.

Kaidah ini mengarahkan seseorang mufasir untuk berusaha menemukan spesifikasi makna dari

setiap lafal. Karena setiap lafal yang dianggap *mutaradif* pada hakikatnya mempunyai makna tersendiri (seperti yang telah disebutkan sebelumnya). Dengan demikian, mengarahkan lafal-lafal yang *mutaradif* kepada makna yang berbeda (*al-tabayun*) akan memberikan makna yang baru.

Sebaliknya mengarahkan kepada makna *al-taraduf* tidak memberikan makna lain kecuali hanya sebagai *ta'kid* dari lafal sebelumnya. Membentuk makna yang baru lebih diutamakan dari hanya sekedar men-*ta'kid*.

Contoh: QS. Al-Baqarah:157

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya:“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam kitab tafsirnya, al-Allusiy menyebutkan bahwa kata الصلاة menurut mayoritas ahli bahasa makna dasarnya adalah الدعاء dan dari Allah bermakna الرحمة. Namunn demikian kata صلوات diayat ini tidak dimaknai dengan الرحمة. صلوات bermakna ampunan, yaitu ampunan Allah bagi hamba-hamba-Nya. Quraisy Syihab memaknai صلوات dengan banyak keberkahan yang sempurna.

2. Lafal yang berbeda diperuntukkan untuk sesuatu sebagai isyarat untuk menguatkan.

Kaidah ini mengantarkan seseorang memahami penegasan-penegasan Allah dan sebagai salah satu bentuk gaya bahasa dalam Al-Quran dan dalam perkataan orang-orang Arab.

Contoh: QS. Al-Hijr:30

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Artinya: “Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama.

Dalam ayat tersebut, kata *كلهم* digabungkan dengan *أَجْمَعُونَ*, keduanya bermakna “semua”. Penggabungan ini merupakan *ta'kid* (penguatan), karena bisa saja *فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ* difahami hanya sebagian malaikat yang sujud, namun ketika ditambahkan kata *كُلُّهُمْ* pemahaman ini akan sirna. Demikian juga dengan adanya penambahan *أَجْمَعُونَ* akan menghilangkan kesan bahwa para malaikat semuanya bersujud dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan penafsiran ini, maka terjemahan kata *أَجْمَعُونَ* dengan “bersama-sama” bukanlah terjemah *lafziyah* melainkan terjemahan makna yang difahami dari teks ayat.

3. Makna yang dihasilkan dari penggabungan dua lafal yang *mutaradif*, tidak akan ada bila masing-masing berdiri sendiri.

Kaidah ini menghilangkan asumsi adanya pengulangan bila di-*ataf*-kan salah satu lafal kepada lafal yang lainnya, karena mendatangkan lafal yang lain akan menambah makna, apabila penambahan huruf berarti

penambahan makna, maka demikian pula penambahan lafal.

Contoh: QS. Al-Muddassir:28

لَا تُتَّقِي وَلَا تَنْذُرُ

Artinya: “ Ia (saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.

Kedua kata kerja pada ayat di atas, mempunyai makna yang sama, dengan digabungkannya kedua kata tersebut merupakan pen-*ta'kid*-an, namun ada juga yang berpendapat, kedua kata tersebut mempunyai perbedaan makna, antara lain bahwa *لَا تُتَّقِي* bermakna tidak membiarkan sedikit pun dari badan-badan mereka yang diazab kecuali harus diazab, sedangkan *لَا تَنْذُرُ* bermakna bahwa api neraka tidak akan membiarkan kekuatan dan kedahsyatannya sedikitpun kecuali digunakan untuk mengazab mereka.

C. Perbedaan Ulama Tentang Penggunaan Mutaradif

1. Ulama yang Pro Sinonim

Para pakar ulama yang mendukung adanya sinonim adalah Sibawaih dalam karyanya berjudul “*kitab*”, lalu Ibnu Jinni yang menyatakan bahwa “ banyak lafazh namun tertuju pada satu makna” kemudian selain dari Imam Fakhruzazy yang mengakui adanya sinonim dengan membuat definisi khusus dengan tentang hal tersebut. Adapun Abu al-Husain Ahmad bin Faris di dalam karyanya yaitu *al-shahabi*, merupakan orang pertama yang memakai kata sinonim.

2. Ulama yang Kontra Sinonim

Adapun pakar-pakar bahasa yang menolak adanya sinonim dalam bahasa Arab dimotori oleh Imam Tsa’lab, Abu ‘Aliy al-farisi, Ibn Faaris dan Abu Hilal al-‘Askary. Sebagaimana hal ini dapat dipahami dari pernyataan Ibn Faris bahwa “satu benda (*al-ism*) untuk satu makna, seperti “*saif*”, sedangkan *laqab-laqab* yang lain yang ditujukan untuk benda tersebut merupakan sifat saja. (Humayro, 2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L. T. (2021). *Tema-Tema Utama Linguistik dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah*. Penerbit A-Empat.
- Fachruddin, R. (2019). *Taraduf Dalam Al Quran* (P. K. Arab (ed.)).
- Hasyim, M. S. (2015). Al-taraduf (sinonim) dan kaidah penerapannya dalam Al-Quran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Humayro, A. (2021). Taraduf Dalam Al-Qur'an Pada Juz 15,16,17 (Analisis 'im Ad-Dilalah Lafadz Al-Insan dan Basyar). *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 2(1), 62–75.
- Iskandar, I. (2021). Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 131–147.
- Maryam Nur Annisa. (2022). Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab Dan Ghaiza Dalam Al-

Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 73–91.

Wekke, M. Y. I. S. (2018). *Bahasa Arab Bahasa Alquran*. Deepublish.

Biografi

Nurrahmi Lathifa, S.Pd
NIM 20122026.

Merupakan Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Anduring pada tanggal 23 November 1999. Alamat penulis di Baringin Jorong Tigo Kampuang, Nagari Salo, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Penulis merupakan Anak dari Bapak Sirajul Munir, S.Ag dan Ibu Hajisah. Penulis anak Kedua dari 4 bersaudara. Nama saudara penulis Abdul Lathif Rahmansyah, Abdul Hakim, Ridha Rahma Fauziah. Riwayat pendidikan penulis Tk Bungo Indah Salo (2006) Kecamatan Baso, SDN 14 Salo Kecamatan Baso (2006-2012), MTSs YATI Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa Kampung Baru Kecamatan Kamang Magek (2012-2015), MAN 2 AGAM Kecamatan Tilatang Kamang (2015-2018), S1 IAIN Bukittinggi tahun (2018-2022) dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.No handphone atau WA penulis 081261014816.E-mail nurrahmilathifa23@gmail.com.instagram nurrahmilathifa23



Moto Hidup Penulis “***Hormati orangtuamu maka hidupmu akan sukses***”. “***Jika kamu telah memulai maka selesaikanlah.***”

المترا دف

A. Jenis-jenis Taraduf

Berikut jenis-jenis taraduf:

1. *Taraduf Isyari* (sinonim referensial)

Taraduf ini memiliki makna kesamaan acuan antara dua kata atau lebih yang disebutkan. Artinya, dua kata atau lebih itu tidak dapat disifati sebagai sinonim referensial melainkan jika acuan keduanya sama.

Misalnya: nama-nama Nabi Muhammad SAW, seperti *musthafa* (manusia pilihan), *al-muhktar* (manusia pilihan), *basyira* (pemberi kabar baik), ketika kata tersebut mengacu pada Nabi Muhammad SAW.

2. *Taraduf Al-ihal* (sinonim denotasional)

Memiliki pengertian yaitu sebuah persamaan dua kata atau *lafadz* yang lebih dari satu dalam suatu kondisi, misalnya kata *asad* dan *laisu* yang keduanya mengacu pada satu hewan yaitu singa.

3. *Taraduf Al- 'idra*ka (sinonim kognitif)

Sinonim kognitif ialah persamaan dua kata atau lebih yang digunakan untuk mengekspresikan makna kognitif, tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan emosional. Misalnya: *famn* dan *thaqur*.

a. *Taraduf Mutlaq* (sinonim mutlak)

Ada beberapa istilah yang biasa ditemui dalam literatur-literatur semantik, sebagian pakar menggunakan istilah mutlak, sebagian lain menggunakan istilah *taraud kamil* “sinonim sempurna”.

4. *Al-Taraduf al-kamil* (perfect synonym)

Ini terjadi ketika ada dua kata yang berbeda atau lebih mempunyai kesamaan makna sempurna atau mutlak, sehingga tidak dapat dirasakan adanya perbedaan antara keduanya. Sinonim jenis ini sangat jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada.

5. *Syibh al-Taraduf* (near synonym)

Ini dapat terjadi jika dua kata mempunyai kedekatan makna yang amat dekat sehingga sulit untuk membedakannya, karena sering digunakan hingga menghasilkan perbedaan kedua kata tersebut.

Contoh: سنة dan عام

6. *Al-Taqarub al-Dilali* (relasi semantik)

Ini terjadi ketika makna saling mendekati, namun antara kata yang satu dengan yang lain berbeda, tetapi ada satu aspek inti yang menjadikan antara kata yang satu dengan yang lainnya dalam tatanan arti yang sama.

Contoh dalam bahasa Inggris, kata *crow-kip-hop-run-walk*. Semua kata tersebut mengandung arti bergerak dengan menggunakan kaki, namun cara menggerakkan, jumlah kaki yang digunakan antara yang satu dengan yang lainnya berbeda.

7. *Istilzam* (entailment)

yaitu berkenaan dengan hubungan sebab akibat.

Contohnya : pernyataan 1. Muhammad bangun dari tempat tidurnya jam 10

Pernyataan 2. Muhamma ada di tempat tidurnya sebelum jam 10.

8. *Al-Jumal al-Mutaradifah* (paraphrase)

Ini terjadi ketika dua kalimat mempunyai arti yang sama.

Contoh: 1. Saya membeli alat tulis dari ahmad seharga 100 dinar

2. Ahmad menjual padaku alat tulis seharga 100 dinar.

B. Sebab-Sebab Terjadinya *Taraduf*

Ada beberapa faktor penyebab yang mendorong terjadinya sinonim diantaranya sebagai berikut.

1. Pengaruh kosa kata serapan dari bahasa asing

Misalnya, dalam bahasa Arab kontemporer dikenal kata *التلفون* (*altilfun*) yang aslinya dari bahasa

Inggris dan kata الهتيف (*alhatif*) yang merupakan tarib terjemahan ke Arab sehingga kata itu dianggap sinonim. Contoh lain, kata التلفزيون (*al-tilifiziyyun*) sinonim dengan kata الاذاعة المرئية (*al-iza'ah al-mariyah*), تياتزو (*tayatizu*) sinonim dengan kata مسرح (*masrah*) yakni drama.

2. Pengaruh dialek sosial (*infi'aliyyah*)

Misalkan kata istri bersinonim dengan kata bini. Tetapi kata istri digunakan dalam kalangan atas sedangkan kata bini dalam kalangan bawah. dalam bahasa Arab, kata مجدد (*mujaddid*) yaitu pembaharu, memiliki makna positif, berkelas tinggi dan diterima di beberapa negara Arab. Akan tetapi kata مجدد (*mujaddid*) tidak bisa ditukar dengan kata تقديمي (*taqaddumi*) atau ثوري (*sawri*) walaupun ketiganya bersinonim. Sebab kata-kata itu memiliki makna yang mencerminkan reaksioner, pemberontak dan sebagainya, walaupun di beberapa negara wilayah Arab kedua kata ini tetap digunakan.

3. Perbedaan dialek regional (*lahjah iqlimiyyah*)

Misalnya, kata handuk bersinonim dengan kata tuala, tetapi kata tuala hanya dikenal di beberapa daerah timur saja. Dalam bahasa Arab misalnya kata *سيارة نقل* (*sayarah naql*) yang bermakna truk hanya dikenal di Mesir, sementara bagian Teluk dan Maroko lebih mengenal kata *شاحنة* (*syahinah*). Contoh lain, dalam istilah pom bensin, orang Mesir menyebutnya dengan kata *محطة بنزين* (*mahathah binzin*), orang Sudan menyebutnya *ظلمبة بنزين* (*talambah binzin*) dan orang Irak mengenalnya *خانة بنزين* (*khanah binzin*).

4. Perbedaan dialek temporal

Misanya, kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan, tetapi kata hulubalang hanya cocok digunakan dalam suasana klasik saja. Contoh lain, kata *الكتاب* (*al-kitab*) bersinonim dengan *الدراسة الابتدائية* (*Al-madrasah al-Ibtidaiyah*) sama-sama berarti

“sekolah dasar”. Akan tetapi istilah *الكتاب* (*al-kitab*) hanya dipakai pada masa lampau.²⁷

Adapun menurut *wafi* bahwa sinonim dalam bahasa Arab terjadi karena beberapa alasan.

- a. Karena bahasa Arab sangat terbuka dengan respon beberapa dialek bahasa Arab di sekitarnya
- b. Karena beberapa penyusun kamus bahasa Arab tidak melakukan seleksi yang ketat dalam menulis bahasa Arab
- c. Pendapat para pakar bahasa Arab yang berbeda-beda. Baik ulama *mutaqaddimin* maupun ulama *muhaddatsin*.²⁸

²⁷L T Ahmad, *Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah* (Penerbit A-Empat, 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=usYpEAAAQBAJ>>.

²⁸Azza Humayro, ‘Taraduf Dalam Al-Qur’an Pada Juz 15,16,17 (Analisis ‘im Ad-Dilalah Lafadz Al-Insan Dan Basyar)’, *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 2.1 (2021), 62–75.

C. Pendapat Linguis tentang Sinonim dalam Bahasa Arab

Sikap para linguis Arab baik klasik maupun kontemporer mengenai sinonim.

1. Linguis Arab klasik

Berpandangan bahwa sinonim ada dalam bahasa Arab, di antaranya Sibawaih dalam *masterpiece*-nya “*kitab*”, beliau menyatakan istilah yang berbeda untuk kepaiwaan khatib dan penyair. Diikuti oleh Ibnu Jinni yang menyatakan bahwa banyak lafadh namun tertuju pada suatu makna. Abu al-Husain Ahmad bin Faris dalam kitabnya *sh habi*, merupakan orang pertama yang menggunakan istilah *tar duf*. selain itu, sebuah buku yang ditulis al-Rumani dengan *كتاب الالفاظ المتردفة*. karya ini mengupas 140 pasal yang khusus memuat tentang kata-kata yang mempunyai kesamaan arti dalam setiap pasalnya. Namun, Ibrahim Anis mengutarakan bahwa relasi makna sinonim ini terjadi kadang-

kadang saja. Karena pada dasarnya setiap bahasa menyatakan satu lafal untuk satu makna.

Ulama linguisitik Arab pada abad IV ramai berselisih pendapat tentang eksistensi taraduf (sinonim) dalam bahasa Arab; Sebagian menolak sama sekali adanya taraduf, ada juga yang menyatakan adanya taraduf, dan ada orang yang berlebihan dalam memahami adanya taraduf sehingga ada di antara mereka berpendapat bahwa satu makna (substansi) bisa jadi memiliki ratusan kata sinonim untuk mengungkapkannya. Nampaknya penolakan taraduf baru muncul pada akhir abad III, tepatnya ketika Tsa'lab yang menyatakan pengingkarannya terhadap taraduf.

Pendapat ini diikuti oleh muridnya yang bernama Ibn Faris. Karena sebelum paruh terakhir abad III H, tidak ditemui catatan ulama linguistik yang menolak taraduf.

Berikut adalah ungkapan Ibn Faris sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuthi dalam al-muzhir: Sesuatu diberi banyak nama yang berbeda-beda, seperti “سيف”, “مهند”, dan “حسام” (ketiganya diartikan sebagai pedang), sebenarnya yang nama adalah “سيف” dan selainnya merupakan sifat.

Ada juga orang-orang yang berpendapat bahwa nama-nama tersebut bukan (menunjukkan pada) satu nama, dan juga bukan sifat yang bukan makna yang lain. Mereka berkata bahwasanya fi'il (kata kerja) juga demikian, misalnya kata “ذهب”, dan “انطلق” (semuanya diartikan pergi); Juga kata “قعد” dan “جلس” (keduanya diartikan duduk); Mereka berpendapat bahwa dalam kata “قعد” ada makna yang tidak terdapat pada kata “جلس”. Dan seterusnya.

Penolakan terhadap taraduf ini, terbakukan dalam ungkapan

ما يظن أنهم المترادفات فهو من المتبينات

(apa yang dianggap sebagai sinonim sebenarnya bukan sinonim).

Mengomentari pendapat ulama tentang ketiadaan eksistensi taraduf, al-Taj al-Subuki menyatakan bahwa memang ada orang yang mengingkari eksistensinya dalam bahasa Arab dan menganggap semua yang disangkakan sebagai taraduf sebenarnya merupakan hal yang memiliki perbedaan sesuai perbedaan yang ada pada sifat-sifatnya. Al-Subuki menganggap penolakan terhadap eksistensi taraduf dengan cara meneliti sifat-sifat yang ada pada tiap kata, merupakan sebuah upaya mengada-ada yang mencengangkan. Sementara al-Fakhr al-Razi menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya taraduf merupakan hal yang tidak disangsikan lagi. Dan tidak sedikit ulama yang menulis buku khusus yang mengumpulkan kata-kata yang mutaradif (sinonim), seperti Ibnu Khaluwaih yang

menulis buku khusus tentang kumpulan nama bagi macam dan ular.

Untuk menengahi perbedaan pendapat ini, ‘Izzuddin menyatakan bahwa ulama yang mengakui adanya taraduf melihat sisi kesamaan dalalah (maksud/substansi) dzat (yang disimbolkan dengan kata), dan orang yang menolak eksistensinya melihat perbedaan sifat yang ada tiap kata.

2. Mayoritas linguist Arab kontemporer

Berpendapat bahwa sinonim sangat mungkin adanya, bahkan mereka menyepakati adanya fenomena sinonim di seluruh bahasa manusia, dengan menerapkan beberapa ketentuan.²⁹

²⁹Rina Susanti, ‘Analisa Komponen Makna Kata Sinonim Dalam Bahasa Arab’, *Al-Afi’ Idah*, 2.1, 89–107.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L T, *Tema-Tema Utama Linguistik Dalam Adab Al-Katib Karya Monumental Ibn Qutaibah* (Penerbit A-Empat, 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=usYpEAAAQBAJ>>
- Hasyim, Muhammad Syarif, ‘Al-Taraduf (Sinonim) Dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Quran’, *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.April (2015), 49–58
- Humayro, Azza, ‘Taraduf Dalam Al-Qur’an Pada Juz 15,16,17 (Analisis ’im Ad-Dilalah Lafadz Al-Insan Dan Basyar)’, *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 2.1 (2021), 62–75
- Iskandar, Iskandar, ‘Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1.2 (2021), 131–47
<<https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>>

Susanti, Rina, 'Analisa Komponen Makna Kata Sinonim
Dalam Bahasa Arab', *Al-Afi' Idah*, 2.I, 89–107

Wekke, M.Y.I.S., *Bahasa Arab Bahasa Alquran*
(Deepublish, 2018)

<[https://books.google.co.id/books?id=KeFUDwAA
QBAJ](https://books.google.co.id/books?id=KeFUDwAAQBAJ)>

Biografi

Syafrudin, S.Pd
NIM 20122021.

Merupakan Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Bawan pada tanggal 12 Desember 1999. Alamat penulis di Salah Satu Nagari Kecamatan Palembang, Kab. Agam Tepatnya di Muaro Kandang Salreh Aia. Penulis merupakan Anak



dari Bapak Nasrudin dan Ibu Erdawatii. Penulis anak Kelima dari 7 bersaudara. Riwayat pendidikan penulis S1 IAIN Bukittinggi tahun 2018-2022 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis pernah mengikuti Organisasi di Intra kampus, HMPS PAI IAIN Bukittinggi sebagai Ketua Koor Hub. Luar Kampus dan Organisasi Ekstra Kampus, Permapal (Persatuan Mahasiswa Palembang) Sebagai Wakil Ketua Umum, Himsa (Himpunan Mahasiswa Salareh Aia) Sebagai Wakil Ketua Umum, Forum Duta GenRe Kota Bukinggi, Sebagai Ketua Angkatan, Dan Ikatan Uda Uni Duta Wisata Kab Agam. No handphone atau WA penulis 0812-7555-1774. E-mail Syafrudinaf2@gmail.com Instagram syafrudin123_.

تعريف المعاجم

A. Makna mu'jam (تعريف المعاجم)

Secara etimologi, kata *mu'jam* berasal dari kata *al-ujm* (العُجْم) dan *al-ajm* (العَجْم) lawan kata dari *al-'arb* (العَرَب) dan *al-'urb* (العُرب). Kata *al-'ajm* (العَجْم) berarti: 'orang yang ucapannya tidak fasih dan pembicaraannya tidak jelas'. Sedangkan kata '*ajami* (عَجْمِي) lebih identik dengan sebutan untuk orang *non - Arab*, baik ucapannya fasih atau tidak. Orang asing yang masih memiliki garis keturunan Arab, juga disebut orang *ajam*.

Kata *a'jam* (أعجم) sinonim dengan kata *abham* (أبهم) yang berarti "sesuatu yang tidak jelas". Karena itu, dalam bahasa Arab, binatang disebut *ajma'* atau *bahimah*, karena binatang tidak bisa berbicara. Bahkan segala sesuatu yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar, bisa disebut *a'jam* dan *musta'jam*. Ibnu Jinni mengatakan, "Aku mengetahui bahwa '*a-ja-ma* dalam perkataan orang-orang Arab digunakan untuk menyebut 'sesuatu yang belum jelas

atau masih samar'. Jadi, kata *mu'jam* adalah lawan kata (antonim) dari kata *bayān*, fasih yang berarti jelas".³⁰

Secara terminologi *mu'jam* adalah buku memuat sejumlah besar *mufaradat* (kosakata) bahasa arab dengan memaparkan penjelasannya, interpretasi atau penafsiran maknanya yang disusun secara sistematis adakalanya berdasarkan alfabetis/abjadnya, dan adakalanya berdasarkan tema-tema (makna)³¹

Penggunaan kata *mu'jam* dalam arti kamus, hingga kini belum diketahui secara pasti sejak kapan istilah *mu'jam* dipahami untuk menyebut kamus. Juga, tidak diketahui siapa orang pertama yang berhasil mempopulerkan istilah *mu'jam*. Ketidakjelasan informasi ini disebabkan hilangnya beberapa karya tulis dari khazanah peradaban Arab kuno akibat rusak, hilang atau peperangan sehingga sulit untuk dilacak.

³⁰Emil Ya`qub, *Al-Ma`ajim al-Lughawiyah al-`Arabiyah*, Beirut: Dar al-Thaqafah al-Islamiyah, 1981, hal. 10.

³¹Rajab 'Abd al-Jauhar Ibrahim, *al-Madkhal ila Ta'allumi al-arabiyah*. (t.tp: Dar al-Afah al-Arabiyah, t.th), hlm 248.

Informasi yang kini bisa dipahami adalah bahwa pada awalnya, istilah *mu'jam* dipopulerkan oleh para ulama hadis, bukan para ulama bahasa. Pendapat ini dapat dibuktikan dengan adanya karya-karya ulama hadis yang mencantumkan kata *mu'jam* atau memberi judul buku mereka dengan menggunakan kata *mu'jam*. Misalnya, Imam Bukhari (810-870 H.) yang dalam kitabnya Shahih Bukhari, mencantumkan sebuah bab yang ia beri judul (باب تسمية من سمى أهل بدر في الجامع الذي وضعه أبو عبد الله على حروف المعجم) yang berarti bab tentang nama-nama sahabat perang Badar sebagaimana termuat di dalam kitab *Al-Jami'* yang ditulis oleh Abu Abdillah dengan menggunakan huruf *mu'jam*.

Kata kamus, dalam bahasa Arab, disebut dengan istilah *Al-Mu'jam* atau *Al-Qamus*. Sedangkan pengertian kamus, menurut Ahmad Abdul Ghafur Atthar (1979: 38), adalah:

كُتَابٌ يَضُمُّ أَكْبَرَ عَدَدٍ مِنْ مُفْرَدَاتِ اللُّغَةِ مَقْرُونَةً بِشُرُجِهَا وَتَفْسِيرٍ مَعَانِيهَا عَلَى أَنْ تَكُونَ الْمَوَادُّ مُرَتَّبَةً تَرْتِيبًا خَاصًّا، إِمَّا عَلَى حُرُوفِ الْهَجَاءِ أَوْ الْمَوْضُوعِ

“Kamus adalah sebuah buku yang memuat sejumlah besar kosakata bahasa yang disertai penjelasannya dan interpretasi atau penafsiran makna dari kosakata tersebut yang isinya disusun dengan sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah (lafal) atau tema (makna)”

Sedangkan menurut C.L. Barnhart kamus adalah sebuah buku yang memuat kosakata pilihan yang umumnya disusun berdasarkan urutan alphabet dengan disertai penjelasan maknannya dan dilengkapi dengan informasi lain yang berhubungan dengan kosakata, baik penjelasan tersebut menggunakan bahasa yang sama dengan kosa kata yang ada maupun dengan bahasa yang lain.

Selain itu, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipakai untuk menyebut kamus, yaitu: *mu'jam*, *qamus*, *fihris*, *mausu'ah* (ensiklopedi) dan *mursid* (indek, Glosarium). Semua istilah tersebut mengarah kepada satu

pengertian, bahwasanya kamus, ensiklopedi, indeks, glosarium adalah kumpulan kosakata yang dilengkapi makna/artinya dan keterangan lain yang bertujuan untuk menjelaskan informasi yang berhubungan dengan kata-kata yang termuat di dalam daftar tersebut. Kesemua kata beserta beserta maknanya disusun secara teratur, berurutan berdasarkan sistematika tertentu yang dipilih oleh penyusun kamus untuk mempermudah pengguna (*user*) atau pembaca dalam memahami makna dan informasi tentang kata yang dicari.³²

Adapun makna al-mu`jam menurut istilah yang digunakan orang Arab adalah suatu kitab yang menghimpun sejumlah mufradat atau kata-kata sesuatu bahasa dan diiringi dengan penjelasannya atau tafsiran maknanya, materimaterinya disusun sedemikian rupa, adakalanya berdasarkan urutan huruf hijaiyah dan adakalanya berdasarkan topik. Atas dasar

³²Taufiqurrachman, H.R., *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008),Hlm 132

pengertian tersebut, maka tidak mengherankan bila ada yang mengatakan bahwa al-mu`jam identik (searti) dengan kata-kata al-qamus (Indonesianya: kamus), bahkan sekarang kata-kata qamus telah lebih populer dari kata-kata mu`jam sendiri, karena banyak pengarang mu`jam yang menamakan karya mu`jam mereka dengan qamus. Kata-kata qamus sendiri pada dasarnya bermakna al-bahr atau al-bahr al-muhit yaitu laut atau laut yang luas. Para pengarang Arab terdahulu sering menamakan karya mereka (di bidang ini) dengan nama al-bahr (laut) atau dengan sifat yang dimilikinya seperti al-muhit (yang meliputi / yang luas). Ibnu `Ibad (938-995 M.) misalnya telah menamai mu`jamnya dengan al-muhit; Ibnu Sa`idah (1007-1066 M.) menamai mu`jamnya dengan alMuhkam wa al-Muhit al-A`zam, sebagaimana juga al-Shaghani telah menamai mu`jamnya dengan Majma` al-Bahrayn. Lalu muncul Fairozabadi (1329-1415 M.) dengan karya Ensiklopedianya yang diberinya nama dengan Al-Qamus al-Muhit. Dengan demikian

Fairozabadi terlihat merupakan orang yang pertama kalinya menggunakan kata-kata qamus sebagai kata lain untuk mu`jam. Dengan demikian, kata mu`jam bisa kita artikan sebagai kamus atau ensiklopedi. Selain dua kata tersebut, dikenal pula istilah lain yang maknanya tidak jauh berbeda yaitu alMawsu`ah, hanya saja istilah mawsu`ah terlihat memiliki makna yang lebih luas bila dibanding dengan istilah mu`jam dan qamus. Mawsu`ah lebih dapat disebut sebagai Ensiklopedia yang menjelaskan bukan hanya berupa mufradat atau kata, melainkan juga mencakup berbagai peristiwa atau sejarah.

B. Polemik istilah *Mu`jam*

Secara etimologi, kata *mu`jam* berasal dari kata *al-ujm* (العُجم) dan *al-ajm* (العجم) lawan kata dari *al-`arb* (العرب) dan *al-`urb* (العُرب). Kata *al-`ajm* (العجم) berarti: ‘orang yang ucapannya tidak fasih dan pembicaraannya tidak jelas’. Sedangkan kata ‘*ajami* (عجمي) lebih identik dengan sebutan untuk orang *non - Arab*, baik ucapannya fasih atau tidak. Orang asing

yang masih memiliki garis keturunan Arab, juga disebut orang ajam.

Kata *a'jam* (أعجم) sinonim dengan kata *abham* (أبهم) yang berarti “sesuatu yang tidak jelas”. Karena itu, dalam bahasa Arab, binatang disebut *ajma'* atau *bahimah*, karena binatang tidak bisa berbicara. Bahkan segala sesuatu yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar, bisa disebut *a'jam* dan *musta'jam*. Ibnu Jinni mengatakan, “Aku mengetahui bahwa ‘*a-ja-ma* dalam perkataan orang-orang Arab digunakan untuk menyebut ‘sesuatu yang belum jelas atau masih samar’. Jadi, kata *mu'jam* adalah lawan kata (antonim) dari kata *bayan*, fasih yang berarti jelas”³³

Dengan demikian, beberapa penjelasan tentang makna kata *mu'jam* yang asalnya berarti ‘sesuatu yang tidak jelas’, lalu kata *mu'jam* diterjemahkan dan digunakan untuk menyebut “kamus”, maka secara logis, penggunaan istilah ini

³³Taufiqurrachman, H.R., *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008),Hlm 133-134.

menjadi sesuatu yang kontradiktif dengan fungsional kamus itu sendiri. Mengingat fungsi utama kamus bertujuan untuk menjelaskan makna dari sejumlah kosakata agar bisa dipahami dengan mudah oleh pembaca. Jika kamus disebut *mu'jam* berarti antara makna kata dan fungsi bendanya, justru berlawanan.

Disinilah letak polemik penggunaan kata *mu'jam* di kalangan pakar bahasa Arab yang nampaknya telah terjadi kesalahan. Namun bila dilihat dari aspek morfologis, kata *mu'jam* berakar pada kata kerja yang berwazan *af-'a-la* (أفعل). Wazan empat huruf dengan huruf tambahan berupa hamzah pada awal kata, bebrarti memiliki fungsi ganda. Terkadang ia berfungsi menetapkan (*Isbat* atau *Ijab*), tetapi terkadang wazan *af-'a-la* juga berfungsi meniadakan (*nafi* atau *izalah*). Dengan demikian jika istilah *mu'jam* yang digunakan sebagai *sign* untuk 'kamus' yang berasal dari *a'jam* ternyata berfungsi 'meniadakan' bukan 'menetapkan', sehingga kata *mu'jam* menjadi tepat jika dipakai untuk menyebut benda bernama 'kamus', mengingat fungsi kamus

adalah meniadakan ketidakjelasan arti kosa-kata, menghilangkan ambiguitas atau menyingkirkan ketidaktahuan. Dengan *mu'jam* (kamus) seseorang dapat memahami arti sebuah kata.³⁴

³⁴Suhaimi, MU'JAM `ARABĪ DAN URGENSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2011 VOL. XII NO. 1, hlm 136-137.

DAFTAR PUSTAKA

- Emil Ya`qub, Al-Ma`ajim al-Lughawiyah al-`Arabiyah,
Beirut: Dar al-Thaqafah al-Islamiyah, 1981, hal.
10.
- Rajab `Abd al-Jauhar Ibrahim, *al-Madkhal ila Ta'allumi
al-arabiyah.*(t.tp: Dar al-Afah al-Arabiyah, t.th),
hlm 248.
- Suhaimi, MU`JAM `ARABĪ DAN URGENSINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM,
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2011 VOL.
XII NO. 1, hlm 136-137.
- Taufiqurrachman, H.R. 2008., *Leksikologi Bahasa Arab*,
Malang: UIN Malang Press.

Biografi

Varizki Syaf Putra S.Pd NIM 20122033. Merupakan Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Alahan Panjang pada tanggal 21 Mei 1998. Alamat penulis di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok. Penulis merupakan putra dari Alm Bapak Syafruddin dan Ibu Yelisnursenti. Penulis juga anak terakhir dari tiga bersaudara.

Riwayat pendidikan penulis pertama kali di SDN 22 Salimpat 2004-2010 kemudian MTsN Lembah Gumanti 2010-2013 dan SMA N 1 Lembah Gumanti tahun 2013-2016 dilanjutkan S1 IAIN Bukittinggi tahun 2016-2022 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. No handphone atau WA penulis 0852-6549-9998 E-mail spvarizki@gmail.com, Facebook Varizki syaf putra. Instagram variz_ki . Motto hidup penulis adalah ***“Satitiak jadikan lawik saganggam jadikan buki, alam takambang jadikan guru”***



أقسام المعاجم

A. Jenis – Jenis Mu'jam Arabiyah

Dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan bidang kajian linguistik Arab khususnya tentang mu`jam, kita akan menemukan bahwa jenis-jenis mu`jam itu banyak sekali, namun menurut Emil Ya`qub bahwa jenis mu`jam yang terpenting ada delapan macam, yaitu: mu`jam lughawi, mu`jam tarjamah, mu`jam mawdu`i, mu`jam isytiqaqi, mu`jam tatawwuri, mu`jam takhassus, mu`jam almu`allamat yang disebut juga dengan da`irah alma`arif dan terakhir adalah mu`jam al-musawwar.

1. Mu'jam Lughawiy

Yakni Kamus Bahasa yang membahas kosakata sebuah Bahasa secara spesifik dan dilengkapi dengan contoh penggunaan kata-kata tersebut. Mu'jam Lughawi biasanya memuat satu Bahasa saja. sehingga pemaknaan diberikan melalui penyebutan sinonim atau definisi kata tersebut.

2. Mu'jam Tarjamah

Dikenal pula dengan kamus mazdujah (campuran) atau kamus bilingual yang memuat dua bahasa untuk menentukan persamaan makna dari dua kosakata dalam Bahasa yang berbeda. Mu'jam Tarjamah memuat kata-kata dari bahasa asing yang masing-masing dijelaskan dengan mencari padanan makna yang relevan dengan bahasa bahasa pengguna Mu'jam.

3. Mu'jam Maudhu'i

Dikenal pula dengan nama Mu'jam maknawi atau kamus tematik. disebabkan kosakata yang termuat di dalamnya ditulis berdasarkan tema sesuai dengan pembahasan tertentu yang memiliki makna serumpun. Sebagai contoh untuk tema al mihnah (profesi) dimasukan kata fallaaah (petani). muwaddhaf (pegawai) dan seterusnya.

4. Mu'jam Isytiqaqi

Dikenal pula dengan nama kamus Etimologis atau kamus derivatif. yaitu sebuah Mu'jam yang memuat pembahasan mengenai asal muasal sebuah

kata. Alhasil kamus derivatif/etimologis lebih berfungsi sebagai sumber informasi asal usul lafadz atau kata dalam Bahasa tertentu. Dalam Bahasa Arab biasanya mu'jam ini memuat penjabaran kata-kata dasar menjadi berbagai kata turunan melalui pola tashrif.

5. Mu'jam Tathawwuri

Merupakan Mu'jam yang lebih menekankan pada pembahasan sejarah perkembangan makna dari sebuah kata. Mu'jam ini juga dikenal sebagai Kamus evolutif yang menyediakan informasi terkait aspek semantik seperti perluasan dan penyempitan makna. pergeseran dan perubahan makna. faktor penyebab perubahan makna dan lainnya.

6. Mu'jam Takhashshushiy

Merupakan Mu'jam yang hanya memuat kosakata yang terdapat dalam satu bidang/disiplin ilmu secara khusus. Sebagai misal kamus hukum. kamus geografi. kamus fiqih dan sebagainya. Diantara contohnya adalah Mu'jam At-Tadzkirah

yang disusun oleh Dawud Al-Anthaqi Al-Dharir. Kamus ini hanya menghimpun kata-kata khusus yang berkaitan dengan nama-nama tumbuhan dan serangga.

7. Mu'jam Dairah/ Ma'lamah

Merupakan kamus yang berisi informasi tentang segala hal termasuk sejarah penggunaan Bahasa serta tokoh-tokoh yang terlibat dan lain sebagainya. Mu'jam ini lebih populer dikenal dengan istilah ensiklopedia (mawsu'ah) yang tidak hanya memberikan penjelasan sebuah kata dari aspek makna dan susunan derivasinya. tetapi juga memuat segala informasi yang tidak terkait makna leksikon (non linguistik).

8. Mu'jam Shuwary

Dikenal dengan kamus yang memuat penjelasan makna kata dengan lebih menonjolkan penggunaan visualisasi dari kata yang dimaksud menggunakan gambar dengan penjelasan definisi yang minim. Visualisasi makna kata dianggap lebih

efektif untuk menjelaskan definisi atau makna sebuah kata. Dengan simbol dan gambar dalam sebuah Mu'jam merupakan terobosan baru dalam leksikologi.³⁵

Di samping Mu'jam- Mu'jam tersebut. Taufiqurrochman memberi tambahan beberapa tipe Mu'jam lagi.

9. Mu'jam al-Kitab (Kamus Buku)

Merupakan kamus yang berfungsi khusus untuk menjelaskan makna kata-kata yang terdapat dalam sebuah buku. Lazimnya. buku yang dilengkapi dengan mu'jam alkitab biasanya berupa buku pelajaran. sebab memang mu'jam jenis ini dianggap sebagai buku penunjang (kitab musa'id) bagi siswa. dan guru. untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap kosa kata yang terdapat dalam buku ajar yang digunakan.

³⁵Ahmad Syagif Hannany Mustaufiy, MU'JAM LUGHAWIY DAN PEROBLEMATIKA PENGGUNAANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB, FITRAH Jurnal Pendidikan, Vol 12 No. 2 Desember 2021, Hlm 39-42.

10. Mu'jam Digital

Merupakan kamus yang berbentuk piranti lunak komputer (software) berupa program penerjemahan atau kamus bahasa yang berjalan melalui piranti elektronik seperti komputer, ponsel pintar, PDA, maupun perangkat elektronik yang lain. Software mu'jam digital dianggap memiliki kelebihan dari segi kepraktisan maupun kemudahan penggunaan. Kebanyakan mu'jam digital menggunakan sistematika berdasarkan urutan pengucapan (al-nutqi). Mu'jam digital memiliki kelebihan lainnya yaitu jumlah entri atau kata yang mencapai jumlah sangat banyak hingga tak terbatas. Diantara contoh kamus digital yang cukup populer adalah Kamus Al-Ma'aniy dan Kamus al-Mutarjim.

11. Mu'jam On-Line

Adalah mu'jam yang hanya bisa diakses jika terhubung dengan jaringan internet. Biasanya para penggunanya sering memanfaatkan jasa terjemahan mu'jam on-line pada saat menjelajahi (browsing)

laman-laman atau website di internet. Diantara mu'jam on-line yang populer adalah Google Translate yang lamannya dapat melakukan proses penerjemahan puluhan bahasa asing di seluruh dunia. termasuk bahasa Arab.³⁶

Menurut Acep Hermawan mengklasifikasikan mu'jam sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi tema
 - 1) Kamus bahasa (*al-mu'jam al-lughawi*), yaitu kamus yang meliputi kata-kata atau istilah-istilah kebahasaan dengan menjelaskan secara bahasa, misalnya kamus *al-munawwir* karya Ahmad warson Munawwir, *al-Kalali* karya As'ad M. Al-Kalali, kamus Arab-Indonesia karya Muhammad Yunus, *Mu'jam al-Musthalahat al-Lughawiyah* karya Ba'labaki.
 - 2) Kamus ensiklopedi (*al-mu'jam al-mausu'i*), yaitu kamus yang tidak hanya menyajikan peristilahan, tetapi juga dilengkapi dengan konsep dan

³⁶Taufiqurrachman, H.R., *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hlm 126-128

penjelasan secara luas, misalnya *al-'Arabiyah al-Muyassarah* karya Lembaga Kearaban, *Amlaq al-Watd karya Ahmad al-Syarbasyi*, *Ensiklopedi Islam* Departemen Agama RI dalam bahasa Indonesia, dan *Ensiklopedi Islam* karya Abdul Hafizh Anshari dan kawan-kawan dalam bahasa Indonesia.

- 3) Kamus historis (*al-mu'jam al-tarikhi*), yaitu kamus yang melacak asal dan perkembangan bahasa dari masa ke masa, misalnya kamus *Maqayis al-Lughah* karya Ibnu Faris, *al-Muhith* karya al-Fairuzabadi, *Mustadrakat 'ala al-Ma'ajim al-'Arabiyah* karya al-Namsawi dan A.F. Kremer.
- b. Ditinjau dari segi jumlah bahasa yang digunakan
 - 1) Kamus ekabahasa (*al-mu'jam al-uhadi al-lughah*), yaitu kamus yang menjelaskan makna atau istilah dalam suatu bahasa dengan bahasa itu. Dengan kata lain kamus ini hanya menggunakan satu bahasa dalam menjelaskan makna, misalnya *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* karya Louis Ma'luf, *Lisan al-'Arab* Karya Ibnu Manzhur.

- 2) Kamus dwibahasa (*al-mu'jam al-tsuna'i al-lughah*), yaitu kamus yang menjelaskan makna kata atau istilah dengan bahasa lain. Bisa juga dikatakan sebagai kamus yang memberika padanan kata atau istilah dalam suatu bahasa dengan suatu bahasa lain, misalnya kamus *al-munawwir* karya Ahmad warson Munawwir, *Qamus al-Tarbiyah Arabiyya-Injiliziyan* karya al-Khuli, *al-Kalali* karya As'ad M. Al-Kalali.
 - 3) Kamus multibahasa (*al-mu'ja m al-'adid al-lughah*), yaitu kamus yang menjelaskan makna kata-kata atau istilah dalam suatu bahasa dengan dua bahasa atau lebih, misalnya kamus Indonesia-Arab-Inggris karya Abdullah bin Nuh dan Omar Bakri, *al-Mu'jam al-Falsafi* karya Abd al-Mun'im al-Hifni.
- c. Ditinjau dari segi materinya
- 1) Kamus umum (*al-mu'jam al-'am*), yaitu kamus yang memuat segala macam kata dalam suatu bahasa, misalnya *al-munawwir* karya Ahmad warson Munawwir, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-*

A'lam karya Louis Ma'luf, Kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus.

- 2) Kamus khusus (*al-mu'jam al-khash*), yaitu kamus yang hanya memuat kata-kata atau istilah-istilah dalam bidang tertentu, misalnya *Qamus al-Tarbiyah Arabiyya-Injiliziyan* karya al-Khuli, *Mu'jam Gharib al-Fiqh* karya Muhammad Fu'ad "abd al-Baqi, *Qamus 'ilm al-Ijtima'* karya A.Z. Badawi.

d. Ditinjau dari segi susunannya

- 1) Kamus alfabetik (*al-mu'jam al-faba'i*), yaitu kamus yang memuat kata-kata atau istilah-istilah dengan maknanya secara alfabetik/abjad. Pada umumnya kamus disusun secara alfabetik dalam menjelaskan makna dari A sampai Z atau dari *Alif* sampai *ya*. Misalnya *al-munawwir* karya Ahmad warson Munawwir, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* karya Louis Ma'luf, Kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus, *Qamus al-Tarbiyah Arabiyya-Injiliziyan* karya al-Khuli, *al-Kalali* karya As'ad M. Al-Kalali.

- 2) Kamus tematik (*al-mu'jam al-maudhuu'i*), yaitu kamus yang memuat penjelasan kata-kata atau istilah-istilah secara lengkap berdasarkan tema tertentu, misalnya *The Cultural Atlas of Islam* karya Isma'il Raji al-Faruq dan Louis Lamy al-Faruqi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesi oleh Ilyas Hasan menjadi *Atlas Budaya Islam*.³⁷

³⁷Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm 260.

Daftar Pustaka

Hermawan Acep. (2011)*Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Syagif Ahmad Hannany Mustaufiy. 2021.MU'JAM LUGHAWIY DAN PEROBLEMATIKA PENGGUNAANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB, FITRAH Jurnal Pendidikan, Vol 12 No. 2 Desember.

Taufiqurrachman, H.R. 2008., *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press.

Biografi

Nofembra Putri S.Pd NIM 20122032.

Merupakan Mahasiswa S2 PAI UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lahir di Alahan Panjang pada tanggal 10 November 1998. Alamat penulis di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok. Penulis merupakan putri dari Bapak Sarpen Hendri dan Ibu Sarani. Penulis juga anak terakhir dari lima bersaudara.



Riwayat pendidikan penulis pertama kali di SDN 27 Sungai Nanam 2005-2011 kemudian SMP 2 Lembah Gumanti 2011- 2014 dan SMA N 1 Lembah Gumanti tahun 2014-2017 dilanjutkan S1 IAIN Bukittinggi tahun 2017-2021 dengan jurusan PAI dan sekarang sedang dalam masa pendidikan S2 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. No handphone atau WA penulis 0823-1180-2505 E-mail nofembraputri1098@gmail.com, Facebook Nova. Instagram ptr_nova_ . Motto hidup penulis adalah ***“Don’t be trapped in someone else’s dream”***

Kajian Bahasa Arab

Kalau kita ingin mendalami isi Al-Quran, salah satunya kita juga harus memahami ilmu Kajian Bahasa Arab secara baik dan benar. Termasuk kaidah-kaidah dasar dalam bahasa Arab seperti ilmu nahwu dan ilmu Sharaf.

Buku Kajian Bahasa Arab ini ditulis untuk memberikan kiat-kiat terampil untuk hebat memahami bahasa Arab dalam Al-Quran. Dan buku ini sangat direkomendasikan untuk para pelajar yang ingin mendalami ilmu tata bahasa Arab agar mudah memahami hal tersebut

Penulis :

Syafrudin - Fatma azahra - Iswandi - Dzul Afria Sari
Andy Riski Pratama - Lucky Ramadhan - Nurrahmi Iathifa
Rahmat Hidayat Hasan - Kiki Oktaviany - Nofembra putri
Varizki syaf putra - Andika Saputra - Wilda Irsyad
Nurma Hayati - Mimi Jelita - Ummul Aini



**BADAN PENERBIT
STIEPARI Press**

Jl. Lamongan Tengah No.2, Bendan Ngisor,
Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50233

ISBN 978-602-99779-9-8 (PDF)



9

786029

977998